

**STRATEGI PEMBINAAN AQIDAH DAN AKHLAK
PADA ANAK DISABILITAS (TUNAGRAHITA) DI
SLB KOTA BANDA ACEH**



KHAIRUL UMAM
NIM. 201003116

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk
Mendapatkan Gelar Magister Dalam Program
Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H / 2023 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**STRATEGI PEMBINAAN AQIDAH DAN AKHLAK PADA
ANAK DISABILITAS (TUNAGRAHITA) DI SLB KOTA
BANDA ACEH**

KHAIRUL UMAM
NIM. 201003116
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Syahminan, M.Ag


Dr. Mumtazul Fikri, MA

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PEMBINAAN AQIDAH DAN AKHLAK PADA ANAK
DISABILITAS (TUNAGRAHITA) DI SLB KOTA BANDA ACEH**

KHAIRUL UMAM

NIM. 201003116

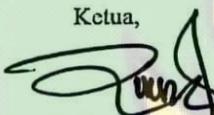
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 27 Desember 2023 M
14 Jumadil Akhir 1445 H

TIM PENGUJI

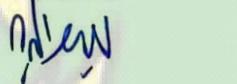
Ketua,


Dr. Zulfatmi, M.Ag
Penguji,


Dr. Hazrullah, M.Pd
Penguji,


Dr. Syahminan, M.Ag

Sekretaris,


Salma Hayati, S.Ag., M.Ed
Penguji,


Dr. Nurbayani, MA
Penguji,


Dr. Muntazal Fikri, MA

Banda Aceh, 27 Desember 2023
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Deklar,


Prof. Fikri Bramulyani, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 19770219 199803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Umam
Tempat/Tgl. Lahir : Meuko Kuthang, 27 Juli 1998
NIM : 201003116
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 4 Desember 2023

Saya yang Menyatakan



Khairul Umam

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Penulis menggunakan transliterasi yang sesuai dengan format yang diakui oleh Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, seperti yang dijelaskan dalam panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2021. Transliterasi ini bertujuan untuk mengubah huruf Arab menjadi huruf Latin, sehingga bentuk aslinya tetap dapat dikenali dan untuk menghindari potensi kebingungan makna. Penggunaan transliterasi ini telah mempermudah proses penulisan tesis ini, dengan harapan mengurangi risiko terjadinya kebingungan makna.

Fonem konsonan dalam Bahasa Arab, yang dalam sistem penulisan Arab direpresentasikan oleh huruf, dalam transliterasi ini sebagian direpresentasikan oleh huruf, sebagian menggunakan tanda, dan sebagian lagi menggunakan kombinasi huruf dan tanda, seperti yang dijelaskan berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (Dengan Titik dibawahnya)
خ	<i>Ka'</i>	Kh	Ka dan Ha

د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Dh	Zet dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Tha'</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Zha'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	Koma terbalik ke atas
غ	<i>Ghain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em

ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wa</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	<i>Fathah</i>	A	A
---	<i>Kasrah</i>	I	I
---	<i>Dammah</i>	U	U

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Keterangan
ي --	<i>Fathah dan Ya</i>	ai	A dan I
و --	<i>Fathah dan Wa</i>	au	A dan U
ي -- ا --	<i>Fathah dan Alif atau Alif Layyinah (tertulis ya)</i>	ā	A (dengan garis diatas)
ي ---	<i>Kasrah dan Ya</i>	ī	I (dengan titik diatas)

و --- ^ء	<i>Ḍammah dan Wa</i>	ū	U (dengan titik diatas)
--------------------	--------------------------	---	----------------------------

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	Hlm.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	IAIN	Institut Agama Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H.	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.t.t	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu'/ha
17.	As.	'Alaihi Sallam
18.	Dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	Dst.	Dan Seterusnya

KATA PENGANTAR



Dengan segala puji hanya bagi Allah SWT, dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tugas tesis ini untuk meraih gelar magister. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabat beliau yang dengan gigih memperjuangkan agama Allah di dunia ini. Dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry, penulis sangat bersyukur atas selesainya karya ilmiah berjudul "STRATEGI PEMBINAAN AQIDAH DAN AKHLAK PADA ANAK DISABILITAS (TUNAGRAHITA) DI SLB TNCC KOTA BANDA ACEH."

Dengan doa dan dukungan dari keluarga, sahabat, serta para dosen, penulis berhasil menyelesaikan karya ilmiah ini. Segala puji hanya bagi Allah SWT, yang memberikan kemudahan dalam proses penulisan ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih tertinggi disampaikan kepada Ayahanda Bukhari Usman dan Ibunda Ainal Mardiah, dengan doa dan restu mereka, penulis mampu menyelesaikan studi ini. Ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada Bapak Dr. Syahminan sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Mumtazul Fikri sebagai pembimbing II dalam penulisan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki kekurangan, dan dengan rendah hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran membangun dari semua pihak untuk perbaikan di masa depan. Akhir kata, kepada Allah-lah penulis menyerahkan segalanya.

Banda Aceh, 1 Nov 2023
Penulis,

Khairul Umam

ABSTRAK

Judul Tesis : Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak
pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SLB
Kota Banda Aceh

Nama/NIM : Khairul Umam / 201003116

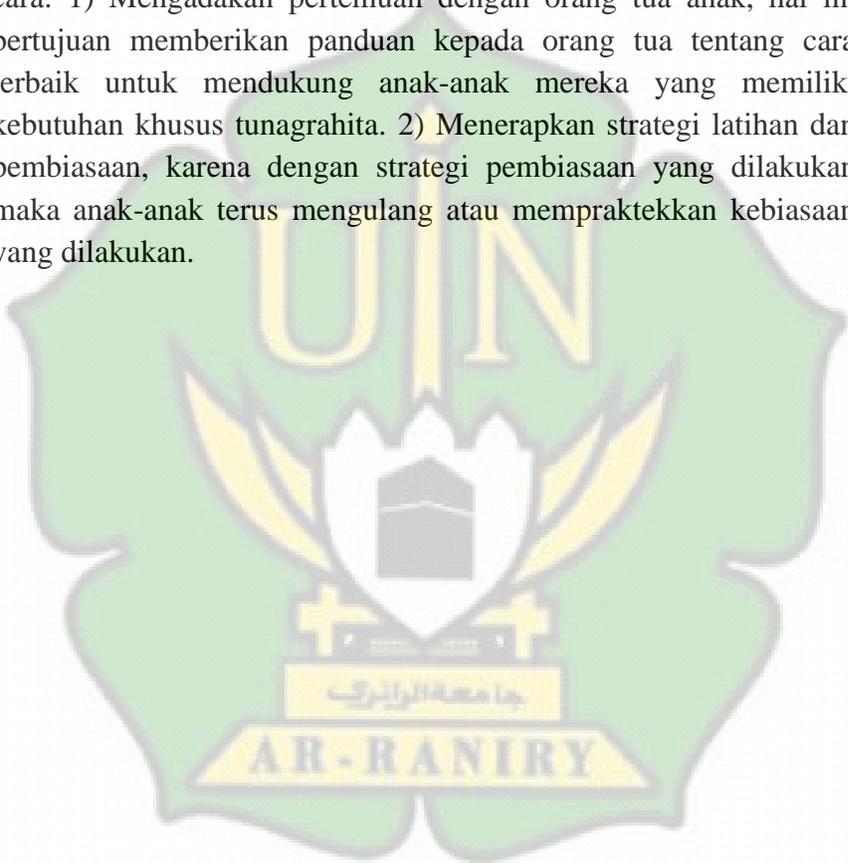
Pembimbing I : Dr. Syahminan, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Mumtazul Fikri, MA

Kata Kunci : *Strategi Pembinaan, Aqidah dan Akhlak,
Anak Tunagrahita*

Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat intelegensi yang jauh di bawah rata-rata dan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku mereka seiring pertumbuhan. SLB TNCC Kota Banda Aceh adalah program pendidikan khusus yang bertujuan mendukung perkembangan dan ekspresi potensi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk dalam pembinaan aqidah dan akhlak. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dan guru-guru sangat penting dalam membina aqidah dan akhlak anak, khususnya anak tunagrahita. Tujuan penelitian ialah, 1) untuk mengetahui strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas (Tunagrahita) di SLB TNCC Kota Banda Aceh, 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas (Tunagrahita) di SLB TNCC Kota Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 7 orang, yaitu: kepala sekolah, 2 guru kelas dan 4 anak tunagrahita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa, 1) ada empat strategi yang digunakan oleh guru dalam pembinaan aqidah dan akhlak anak tunagrahita di SLB TNCC Kota Banda Aceh, yaitu melalui strategi pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan memberi nasehat (*mauidzah*). 2) Terdapat dua hambatan dalam strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh, pertama, anak tunagrahita itu sulit untuk diajak

berbicara dikarenakan juga belum terlalu mampu dalam berbicara sehingga anak lebih suka berdiam diri, dan yang kedua, berkaitan dengan latar belakang anak yang berasal dari beragam latar belakang dan keluarga yang berbeda, sehingga seringkali mereka membawa pola perilaku atau tradisi dari lingkungan sebelum mereka bergabung dengan sekolah. Adapun solusi yang diberikan dengan cara: 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua anak, hal ini bertujuan memberikan panduan kepada orang tua tentang cara terbaik untuk mendukung anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita. 2) Menerapkan strategi latihan dan pembiasaan, karena dengan strategi pembiasaan yang dilakukan maka anak-anak terus mengulang atau mempraktekkan kebiasaan yang dilakukan.



مستخلص البحث

عنوان البحث	: استراتيجية تنمية العقيدة والأخلاق للأطفال ذوي الإعاقة (توناغراهيوتا) في SLB بندا آتشييه
الإسم الكامل	: خير الأمم
رقم القيد	: ٢٠١٠٠٣٠٥٣
المشرف الأول	: الدكتور شاه منان، الماجستير
المشرف الثاني	: الدكتور ممتاز الفكر، الماجستير
الكلمة الرئيسية	: استراتيجية تعزيز، العقيدة والأخلاق، الأطفال توناغراهيوتا

الأطفال توناغراهيوتا هم الأطفال الذين لديهم مستوى ذكاء أقل من الإجمالي ويجدون صعوبة في التكيف مع سلوكهم أثناء نموهم. Banda Aceh TNCC SLB هو برنامج تعليمي خاص يهدف إلى دعم تطوير والتعبير عن إمكانات الطلاب ذوي الاحتياجات الخاصة، بما في ذلك تنمية العقيدة والأخلاق. ولذلك فإن دورا مدير المدارس والمعلمين مهم جداً في تنمية الإيمان والأخلاق لدى الأطفال، وخاصة الأطفال المتخلفين عقلياً. أهداف البحث هي، (١) لمعرفة استراتيجيات تعزيز العقيدة والأخلاق لدى الأطفال ذوي الإعاقة (توناغراهيوتا) في SLB TNCC مدينة بندا آتشييه، (٢) لمعرفة العوامل الداعمة والمثبطة لاستراتيجيات تعزيز العقيدة والأخلاق لدى الأطفال ذوي الإعاقة (توناغراهيوتا) في SLB TNCC بندا آتشييه. طريقة البحث المستخدمة في هذا البحث هي المنهج الوصفي النوعي. وتكونت

عينة البحث من ٧ أشخاص وهم: مدير المدرسة، و معلمان الصف، و ٤ أطفال (توناغراهيوتا). ويستخدم في جمع البيانات عن طريقة الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وأما نتائج البحث هي: (١) هناك أربع استراتيجيات يستخدمها المعلمون في تنمية عقيدة وأخلاق الأطفال (توناغراهيوتا) في SLB TNCC بندا آتشييه، وهي من خلال الممارسة، ومن خلال الاستراتيجيات المثالية، ومن خلال استراتيجيات الانضباط، ومن خلال الموعظة. (٢) هناك عدة صعوبات في استراتيجيات تنمية العقيدة والأخلاق للأطفال (توناغراهيوتا) في SLB TNCC بندا آتشييه. الأطفال (توناغراهيوتا) يصعبون في التحدث لأنهم غير قادرين على التحدث لذلك يفضل الأطفال في السكوت، ويتعلق أيضاً بخلفية الأطفال الذين ينتمون إلى خلفيات وعائلات متنوعة ومختلفة، لذلك غالباً ما يجلبون أنماطاً سلوكية أو تقاليد من البيئة قبل دخولهم إلى المدرسة. ويقدم العلاج هي: (١) عقد لقاء مع والديهم من الأطفال بهدف تقديم التوجيه لوالديهم عن أحسن الطريقة لدعم أطفالهم. (٢) تنفيذ استراتيجيات التدريب والتعود، لأنه مع استراتيجيات التعود التي يقومونها فيستمر الأطفال في تكرار أو ممارسة العادات التي يقومون بها.

ABSTRACT

Thesis Title : Strategy for Developing Aqidah and Morals
for Children with Disabilities (Tunagrahita)
at SLB TNCC Banda Aceh

Name/NIM : Khairul Umam / 201003116

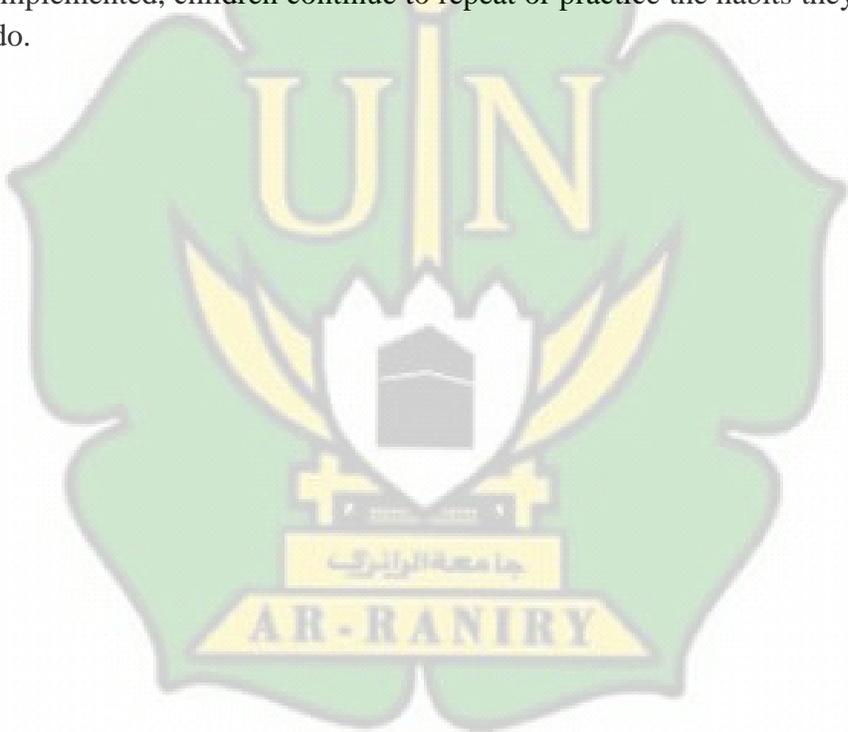
Advisor I : Dr. Syahminan, M.Ag

Advisor II : Dr. Mumtazul Fikri, MA

Keywords : *Development Strategy, Aqidah and Morals,
Tunagrahita Children*

Intellectually disabled children are children who have an intelligence level that is below average and has difficulty in adapting their behavior as they grow. SLB TNCC Banda Aceh is a special education program that aims to support the development and expression of the potential of students with special needs, including developing aqidah and morals. Therefore, the role of school principals and teachers is crucial in developing the faith and morals of children, especially tunagrahita children. The aims of the research are: 1) to find out strategies for fostering aqidah and morals in children with disabilities (Tunagrahita) at SLB TNCC Banda Aceh; 2) to find out the supporting and inhibiting factors for strategies for fostering faith and morals in children with disabilities (Tunagrahita) at SLB TNCC Banda Aceh. The research method used in this study is a descriptive-qualitative approach. The research subjects consisted of 7 people, namely: the principal, 2 class teachers and 4 mentally retarded children. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, and documentation. The research results found that 1) there are four strategies used by teachers in developing the aqidah and morals of tunagrahita children at SLB TNCC Banda Aceh City, those are through habituation, exemplary strategies, discipline strategies, and through mauidzah (giving advice) strategies. 2) There are several obstacles in the strategy of developing aqidah and morals for mentally retarded children at SLB TNCC Banda Aceh. Tunagrahita children are difficult to talk to

because they are not very capable of speaking. Hence, the children prefer to remain silent, and it is also related to the background of the children, who come from a variety of different backgrounds and families, so they often bring behavioral patterns or traditions from the environment before they join the school. The solutions provided are: 1) Holding a meeting with the child's parents; this aims to guide parents on the best way to support their children who have special needs for mental retardation. 2) Implement training and habituation strategies, because with the habituation strategies that are implemented, children continue to repeat or practice the habits they do.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kajian Pustaka.....	8
1.6 Kerangka Teori.....	12
1.7 Metode Penelitian	16
1. Lokasi Penelitian	16
2. Sumber Data	17
3. Subjek Penelitian.....	18
4. Teknik Pengumpulan Data	18
5. Teknik Analisis Data	19
1.8 Sistematika Pembahasan.....	20

BAB II : LANDASAN TEORITIS

2.1 Strategi Pembinaan Aqidah	22
2.1.1 Pengertian Strategi dan Aqidah.....	22
2.1.2 Pengertian Aqidah.....	23
2.1.3 Dasar Pendidikan Aqidah.....	24
2.1.4 Ruang Lingkup Akidah Dalam Islam.....	27
2.1.5 Strategi Pembinaan Aqidah Pada Anak	28

2.2 Konsep Pembinaan Akhlak.....	30
2.2.1 Pengertian Pembinaan.....	30
2.2.2 Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak Disabilitas.....	31
2.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan.....	34
2.2.4 Kedudukan Pembinaan Akhlak Dalam Islam	35
2.2.5 Tujuan Pembinaan Akhlak.....	36
2.2.6 Sumber Pembinaan Akhlak.....	36
2.3 Pembahasan Tentang Akhlak	38
2.3.1 Pengertian Akhlak.....	38
2.3.2 Ruang Lingkup Akhlak.....	42
2.3.3 Pembagian Akhlak.....	46
2.3.4 Kriteria Akhlak Mulia.....	50
2.4 Pembahasan Bagi Anak Disabilitas Tunagrahita	52
2.4.1 Pengertian Disabilitas.....	52
2.4.2 Pengertian Tunagrahita.....	53
2.4.3 Sebab-Sebab Tunagrahita.....	64
2.4.4 Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunagrahita.....	66
 BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Gambaran Umum Sekolah SLB TNCC Banda Aceh	76
3.1.1 Visi, Misi Sekolah.....	76
3.1.2 Tujuan.....	76
3.1.3 Sejarah Berdirinya Sekolah SLB TNCC Banda Aceh.....	77
3.1.4 Struktur Organisasi Sekolah.....	79
3.1.5 Data Guru SLB TNCC Banda Aceh.....	80
3.1.6 Data Siswa SLB TNCC Banda Aceh.....	81
3.1.7 Sarana dan Prasarana.....	82
3.2 Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh...	84
3.2.1 Melalui Pembiasaan.....	87

3.2.2	Melalui Strategi Keteladanan	92
3.2.3	Melalui Strategi Kedisiplinan.....	94
3.2.4	Melalui Strategi Nasehat (<i>Mauidzah</i>)	95
3.3	Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh	96
3.3.1	Hambatan Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh.....	96
3.3.2	Solusi Dalam Mengatasi Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh.....	98
3.4	Pembahasan Hasil Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh.....	99
3.4.1	Melalui Pembiasaan	100
3.4.2	Melalui Strategi Keteladanan	101
3.4.3	Melalui Strategi Kedisiplinan.....	102
3.4.4	Melalui Strategi Nasehat (<i>Mauidzah</i>)	103
 BAB IV : PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	106
5.2	Saran.....	107
 DAFTAR PUSTAKA		108
 LAMPIRAN – LAMPIRAN		
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam memberikan bimbingan, proses belajar-mengajar, dan pelatihan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah sepanjang kehidupan individu. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan di masa depan. Dalam literatur lain, pendidikan merujuk pada semua tindakan atau usaha yang dilakukan oleh generasi lebih tua untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan keterampilan mereka kepada generasi muda, dengan tujuan mempersiapkan mereka untuk memenuhi peran hidup mereka, baik dalam aspek fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan memperbarui proses pendidikan melalui kegiatan belajar yang berkelanjutan.

Pentingnya pendidikan adalah suatu kenyataan yang tak bisa disangkal, dan itu merupakan hak setiap warga negara. Ini diakui secara eksplisit dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), yang menyatakan bahwa "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada seluruh warganya tanpa memandang perbedaan, termasuk mereka yang menghadapi keterbatasan fisik, mental, ekonomi, atau hal lainnya. Hak atas pendidikan bagi individu dengan keberagaman telah diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menjelaskan bahwa "pendidikan khusus (Pendidikan Luar Biasa) adalah bentuk pendidikan untuk peserta didik yang

menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran karena perbedaan fisik, emosional, mental, sosial.¹

Maksud dari pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan adalah hak dan tanggung jawab setiap individu untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Tujuan utama pendidikan adalah memberikan pemahaman tentang berbagai bidang ilmu pengetahuan, sambil membantu seseorang beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Hak atas pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) didasarkan pada dasar hukum yang sangat kuat. Dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1), dinyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk menerima pendidikan, dan hak ini tidak membedakan antara ABK dan individu lainnya. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menegaskan dalam Pasal 11 dan Pasal 12 bahwa setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan kondisi kecacatannya. Pasal 12 juga menyatakan bahwa lembaga pendidikan wajib memberikan peluang dan perlakuan yang sama sesuai dengan tingkat kecacatan individu.²

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak, Pasal 9 ayat (1) menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang memungkinkannya mengembangkan kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pasal yang sama, ayat (2), menyebutkan bahwa selain hak

¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 1

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

pendidikan yang disebutkan dalam ayat (1), anak-anak yang memiliki cacat berhak menerima pendidikan khusus, sementara anak-anak yang memiliki keunggulan berhak menerima pendidikan khusus pula.³

Setiap individu memiliki hak untuk mengakses fasilitas pendidikan, walaupun metode yang dibutuhkan mungkin berbeda, dan mungkin memerlukan perhatian khusus untuk membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat berfungsi secara sosial dan mandiri, serta memenuhi kebutuhan pribadi tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Sayangnya, dalam masyarakat, seringkali individu-individu ini diabaikan dan potensi mereka tidak diakui. Mereka sering kali dianggap sebagai penerima simpati tanpa mempertimbangkan kemampuan dan bakat yang dapat mereka kembangkan. Mereka hanya ingin diterima dalam masyarakat dan diberi kesempatan untuk menggali potensi mereka sendiri tanpa memerlukan belas kasihan dari orang lain.⁴

Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak dengan karakteristik yang berbeda dari anak-anak biasa. Mereka adalah individu yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan tantangan belajar dan kebutuhan yang unik bagi setiap anak secara individual. Tantangan yang mereka hadapi dapat berhubungan dengan aspek fisik, psikologis, kognitif, atau sosial, yang menghambat kemampuan mereka mencapai potensi dan kebutuhan mereka secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan bantuan dari tenaga profesional yang terlatih untuk memberikan perawatan dan pendidikan yang sesuai.⁵

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki keterbatasan mental, yang sering disebut sebagai anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

⁴ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 35

⁵ Rafael Lisinus & Pastiria Sembiling, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 2

ini menghadapi kendala dalam fungsi mental mereka, yang membuat mereka bekerja dengan kecepatan yang jauh lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki perkembangan normal. Tugas yang dapat diselesaikan oleh anak-anak normal dalam sebulan, mungkin akan memakan waktu berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun bagi anak-anak tunagrahita. Dengan kata lain, seperti yang dijelaskan oleh Nunung Apriyanto dalam bukunya, anak-anak tunagrahita tidak tak mampu untuk menyelesaikan tugas, namun mereka melakukannya dengan kecepatan yang lebih lambat.⁶

Berbagai istilah digunakan untuk merujuk pada anak tunagrahita, seperti mental retardation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dan lain-lain. Semua istilah ini memiliki makna yang serupa, yaitu menggambarkan kondisi di mana anak memiliki tingkat kecerdasan yang signifikan di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan dalam inteligensi serta kemampuan sosial. Anak tunagrahita, atau yang juga dikenal dengan sebutan terbelakang mental, mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah biasa dengan metode klasikal karena keterbatasan kecerdasannya. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya.⁷ Anak-anak dengan keterbelakangan mental memiliki hak yang sama dan memiliki kemampuan untuk belajar sebagaimana anak-anak biasa, karena baik kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh mereka adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang seharusnya dihargai dan disyukuri.

Oleh karena itu, semua individu, baik yang memiliki perkembangan normal maupun yang menghadapi tantangan atau keterbatasan, memiliki hak yang setara dalam mengakses pendidikan. Bagi mereka yang menghadapi kondisi yang berbeda karena kelainan atau keterbatasan, diperlukan lebih banyak

⁶ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), Hlm. 11

⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 103

dukungan, terutama dalam aspek pendidikan, agar mereka dapat memenuhi kewajiban mereka terhadap Allah SWT, masyarakat, dan diri mereka sendiri.

Bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus bukan berarti mereka sama sekali tidak mampu untuk melakukan sesuatu atau memperoleh sesuatu untuk dirinya, karena anak yang berkebutuhan khusus ini mempunyai keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan anak pada umumnya, seperti halnya, ada sebuah program televisi yang diselenggarakan disetiap bulan Ramadhan yaitu Hafiz Indonesia pada tahun 2019, ada seorang anak yang bernama Muhammad Naja Hudia Afifurrahman Agusfian, ia dikenal sebagai hafizd Al-Quran yang menderita kelumpuhan pada otaknya, atau disebut dengan istilah kedokteran yaitu Cerebral Palsy dan itu tergolong dari tunagrahita, tetapi ia mampu menghafal Al-Quran hingga 30 juz di umurnya 9 tahun, sehingga peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang anak disabilitas khususnya pada anak tunagrahita.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah anak berkebutuhan khusus yang berada di kota Banda Aceh, hasil wawancara dan observasi oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa The Nanny Children Center (SLB TNCC) menunjukkan bahwa Anak tunagrahita belum memiliki kemampuan yang memadai untuk berinteraksi, terutama dengan teman sekelas. Sebagai contoh, mereka cenderung lebih pasif dari pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme dan lainnya. Mereka kesulitan dalam menjaga fokus pada materi yang diajarkan oleh guru sehingga lebih suka berdiam diri dan cenderung lebih suka bermain sesuai keinginan mereka. Perilaku seperti ini dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial anak. Oleh karena itu, sebagai pendidik anak, perlu adanya upaya untuk mengatasi perilaku ini agar tidak menjadi kebiasaan yang berkelanjutan.⁸

⁸ Hasil Wawancara dan Observasi dengan salah satu guru kelas pada tanggal 8 Agustus 2023, Hari Selasa yang dilakukan di Sekolah Dasar Luar Biasa The Nanny Children Center (SDLB TNCC)

Di Sekolah Luar Biasa The Nanny Children Center (SLB TNCC), dalam pendidikan anak tunagrahita, pemberian pembinaan aqidah dan akhlak menjadi salah satu prioritas utama. Materi yang bersifat teoritis dan analitis disampaikan dengan porsi yang sesuai, mengingat keterbatasan kemampuan anak tunagrahita. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang fokus pada pembinaan aqidah dan akhlak dianggap lebih efektif dari pada memberikan teori-teori yang bersifat abstrak. Setelah materi teoritis diberikan, anak-anak tunagrahita langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya, mereka belajar berdoa sebelum dan setelah belajar, belajar melaksanakan shalat, baik secara mandiri maupun dalam kelompok dengan bergantian menjadi imam, serta mempraktikkan perilaku sopan terhadap guru, orang tua, teman, dan sebagainya.

Seorang guru yang terlibat dalam dunia pendidikan perlu memahami bahwa untuk menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan efisien, penguasaan materi pelajaran saja tidak cukup. Mereka juga perlu memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, terutama di sekolah luar biasa di mana terdapat beragam anak dengan keterbatasan yang berbeda.

Anak dengan Tunagrahita, yang mengalami keterbelakangan mental, memerlukan pendekatan dan strategi pembelajaran yang lebih khusus dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya agar mereka dapat menerima materi pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan motivasi yang telah dijelaskan di atas, mengenai "Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak Pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa The Nanny Children Center (SLB TNCC) Kota Banda Aceh."

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang dan analisis masalah yang telah dilakukan sebelumnya, maka pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas (Tunagrahita) di SLB TNCC Kota Banda Aceh?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas (Tunagrahita) di SLB TNCC Kota Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks latar belakang dan pernyataan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas (Tunagrahita) di SLB TNCC Kota Banda Aceh
2. Untuk Mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas (Tunagrahita) di SLB TNCC Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi:

1. Bagi sekolah
 - a. Sebagai informasi bagi sekolah
 - b. Dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pembinaan aqidah dan akhlak di SLB
 - c. Mendorong sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
 - d. Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam melaksanakan proses pembelajaran dan pembinaan
2. Bagi Guru
 - a. Dapat memberikan pertimbangan dan masukan bagi guru SLB, khususnya yang mengajar siswa Tunagrahita supaya dapat menerapkan strategi pembinaan dan pembelajaran yang sesuai dan tepat.
 - b. Memotivasi guru untuk memperbaiki cara mengajar siswa

- c. Dapat mengetahui langkah-langkah dalam menghadapi kesulitan saat proses pembelajaran
3. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengalaman baru yang membuat peneliti lebih siap dalam pembinaan aqidah dan akhlak peserta didik dan juga menjadi guru PAI yang baik
 - b. Permasalahan yang dirasakan oleh peneliti terjawab dengan puas karena penelitian dilakukan sendiri
4. Bagi Pembaca
 - a. Sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang seragam.
 - b. Sebagai tambahan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai strategi pembinaan akidah dan akhlak di SLB.
 - c. Dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan pada umumnya dan pendidikan bagi siswa Tunagrahita pada khususnya tentang strategi pembinaan akidah dan akhlak.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan analisis dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu yang akan diinvestigasi. Fungsi dari kajian pustaka adalah untuk menyajikan secara teratur temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam konteks judul penelitian di atas, penulis telah menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian, termasuk:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, yang berjudul "Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita" dalam Jurnal Santiaji Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar, memberikan pandangan terhadap permasalahan yang sering dihadapi oleh guru di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kondisi siswa, dalam hal ini, anak-anak tunagrahita. Anak-anak tunagrahita adalah individu dengan tingkat kecerdasan yang secara signifikan lebih rendah

daripada rata-rata dan seringkali menghadapi kesulitan dalam beradaptasi sosial selama masa perkembangan mereka. Mereka memiliki tantangan akademik yang memerlukan modifikasi dalam kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan mereka. Baik anak-anak tunagrahita yang tingkat keparahannya ringan maupun yang sangat berat memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mendukung proses belajar mereka di sekolah. Dengan bimbingan dan program yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka, anak-anak tunagrahita dapat memiliki masa depan yang cerah, serupa dengan anak-anak pada umumnya.⁹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ana Rahmawati, yang berjudul "Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara," membahas keberadaan sekolah inklusi sebagai solusi untuk memberikan hak yang sama kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam ranah pendidikan dan sosial, di mana mereka dapat belajar dan bersosialisasi bersama anak-anak reguler. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi ABK di SD Semai Jepara, salah satu sekolah inklusi di Jawa Tengah, Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Semai Jepara tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan sekolah reguler. Materi yang diajarkan adalah sama, namun metodenya disesuaikan dengan jenis materi yang disampaikan. Beberapa materi merespon lebih baik oleh ABK ketika metode parodi digunakan. Pendidik dihadapkan pada tantangan kreatif dalam mengatur pembelajaran karena di dalam satu kelas terdapat siswa dengan berbagai latar belakang dan kondisi. Oleh karena itu, untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif dalam situasi tertentu, pendidik di SD Semai membagi siswa menjadi dua

⁹ Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar, Volume 9, Nomor 2, Juli 2019, hlm, 116.

kelompok, yaitu kelompok besar dan kelompok kecil, untuk mengoptimalkan proses pembelajaran PAI.¹⁰

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah Mutia Sari, dkk, dengan judul "Pembinaan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus pada Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta)" dan diterbitkan dalam Jurnal Penelitian & PKM tahun 2017, menghasilkan temuan-temuan berikut:

1. Pertumbuhan moral anak tunagrahita sejalan dengan perkembangan siswa lain, namun individu tunagrahita memerlukan pendekatan yang lebih intensif yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
2. Metode yang digunakan untuk membantu dalam pembinaan moral melibatkan pendekatan keteladanan, pembiasaan, penyuluhan, dan penggunaan hadiah. Peran kepala sekolah, guru, dan karyawan sangat penting dalam membantu siswa dengan gangguan mental dalam pengembangan nilai moral.
3. Masalah yang muncul dalam perkembangan moral anak tunagrahita dapat disebabkan oleh kesalahan dan keterbatasan siswa itu sendiri, serta kurangnya kerjasama dengan orang tua dan sumber daya yang terbatas juga menjadi faktor yang berkontribusi.¹¹

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aminatun Wakhidah dengan judul "Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Ilmu Semarang" menghasilkan temuan bahwa di SLB Pelita Ilmu Semarang, digunakan berbagai strategi pembelajaran. Strategi-strategi ini mencakup strategi pembelajaran klasikal, strategi

¹⁰ Ana Rahmawati, *Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara*, EDUKASIA ISLAMIKA Universitas Nahdlatul Ulama Jepara, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 3 No. 2, Desember 2018, hlm. 171-183

¹¹ Siti Fatimah Mutia Sari, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta)*, Jurnal Penelitian & PKM Universitas Padang, (Juli 2017 Vol 4, No: 2), hlm. 129.

pembelajaran individualisasi, dan strategi pembelajaran modifikasi perilaku.¹²

Kelima, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Rikza dengan judul "Strategi Pembelajaran Ekspositori Bagi Tunagrahita (Studi Pengajaran Agama Islam di SLB Negeri Ungaran)," ditemukan bahwa metode pembelajaran ekspositori sangat cocok untuk anak-anak tunagrahita. Pendekatan ini dianggap sangat sesuai karena selain metode ekspositori, yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita, metode ini tidak membebani siswa dengan tuntutan proses pembelajaran yang terlalu terfokus pada logika dan analisis. Sebaliknya, metode ekspositori memaksimalkan kemampuan hafalan pada anak dan mempertimbangkan kemampuan kinestetik mereka dalam proses belajar.¹³

Keenam, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aqil Ali Azizi dengan judul "Metode Demonstrasi Dalam Pelaksanaan Ibadah Praktis Pada Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB C Wiyata Dharma II Sleman," ditemukan bahwa metode demonstrasi digunakan dalam konteks penyampaian materi mengenai wudhu dan shalat. Dalam metode demonstrasi ini, salah satu siswa yang dianggap mampu menguasai materi menjadi demonstran. Artinya, materi yang memanfaatkan metode demonstrasi tidak hanya disampaikan oleh guru, melainkan juga dapat diperagakan oleh siswa tunagrahita yang telah memahami materi. Selain menjalankan fungsi ibadah, metode demonstrasi juga berperan dalam melatih siswa tunagrahita untuk menjaga kebersihan diri.¹⁴

¹² Nur Aminatun Wakhidah, *Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pelita Ilmu Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014)

¹³ Mukhamad Rikza, *Strategi Pembelajaran Ekspositori Bagi Tunagrahita (Studi Pengajaran Agama Islam di SLB Negeri Ungaran)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)

¹⁴ Ahmad Aqil Ali Azizi, *Metode Demonstrasi Dalam Pelaksanaan Ibadah Praktis Pada Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB C Wiyata Dharma II Sleman*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, penulis melihat ada keterkaitan dengan penelitian yang sedang penulis jalani. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Aqil Ali Azizi dari UIN Sunan Kalijaga lebih berfokus pada metode demonstrasi yang diterapkan oleh guru atau siswa tunagrahita yang memahami materi. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhamad Rikza lebih menitikberatkan pada strategi pembelajaran ekspositori untuk anak tunagrahita. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nur Aminatun Wakhidah lebih menekankan pada strategi klasikal, individual, dan modifikasi perilaku.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, semua penelitian tersebut membahas anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, terutama dalam konteks pembelajaran agama Islam, khususnya pada anak tunagrahita.

1.6 Kerangka Teori

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan upaya, langkah, dan aktivitas yang dilakukan dengan efektif dan efisien guna mencapai hasil yang lebih optimal. Dari segi konseptual, pembinaan atau pemberdayaan (empowerment) memiliki akar kata pada kata "power" (kekuasaan atau keberdayaan). Dengan demikian, inti dari pembinaan berkaitan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan sering kali dihubungkan dengan kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku orang lain sesuai keinginan mereka, tanpa memperhatikan keinginan atau minat individu tersebut. Pembinaan mengacu pada kemampuan seseorang atau kelompok, terutama kelompok yang rentan dan kurang berdaya, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

1. Melengkapi aspek dasar dari kehidupan mereka sehingga mereka dapat menikmati kebebasan, yang tidak hanya berarti kebebasan untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga kebebasan dari kelaparan dan bebas dari penderitaan.

2. Mencapai sumber daya yang dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memungkinkan mereka untuk mendapatkan barang dan layanan yang diperlukan.
3. Terlibat dalam proses pengembangan dan membuat keputusan yang memiliki dampak pada mereka.

Pembinaan adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara formal atau informal dengan tujuan untuk memanfaatkan semua sumber daya, termasuk sumber daya manusia dan non-manusia. Selama prosesnya, usaha dilakukan untuk memberikan bantuan, panduan, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kapasitas yang ada. Dengan demikian, akhir dari tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan cara yang optimal dan efisien.

b. Akhlak

Untuk mencapai perilaku yang baik atau terpuji, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar perilaku tersebut dianggap sebagai akhlak terpuji. Menurut Beni Ahmad Saebani, terdapat beberapa indikator dari akhlak terpuji, yang meliputi tindakan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadith, tindakan yang berkontribusi positif baik dalam dunia maupun akhirat, tindakan yang meningkatkan harkat manusia di mata Allah dan manusia lainnya, serta tindakan yang merupakan bagian dari tujuan syariah Islam, seperti menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.¹⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator suatu perilaku akhlak dianggap terpuji adalah ketika perilaku tersebut sejalan dengan ajaran Islam dan memenuhi tujuan syariat Islam. Selain itu, perilaku tersebut juga harus mampu meningkatkan martabat manusia, baik di mata Allah maupun di mata sesama manusia.

c. Anak Tunagrahita

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ciri khas ini mungkin mencakup kemampuan yang di atas rata-rata anak normal, tetapi

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm, 206.

istilah ABK lebih sering digunakan untuk merujuk pada anak-anak yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, baik itu dalam hal keterbatasan fisik, mental, atau emosional. Saat ini, ABK mencakup sejumlah kelompok, seperti anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunaganda, anak dengan kesulitan belajar, anak hiperaktif, anak autisme, dan anak berbakat.¹⁶

Dalam bahasan ini, perhatian akan terpusat pada anak yang mengalami tunagrahita atau yang sering disebut sebagai anak dengan gangguan perkembangan fungsional. Ada berbagai definisi yang berkaitan dengan anak tunagrahita, antara lain:

1. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena adanya hambatan dalam perkembangan kecerdasan, emosi, interaksi sosial, dan fisik. Secara keseluruhan, anak tunagrahita memiliki tingkat kemampuan di bawah rata-rata dan menunjukkan pola perilaku yang tidak sejalan dengan potensi yang sebenarnya.¹⁷
2. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata anak-anak pada umumnya, dan mereka juga menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka mengalami keterlambatan perkembangan di berbagai aspek, dan kondisi ini bersifat permanen. Memori mereka terutama dalam konteks akademik cenderung pendek, dan mereka memiliki kesulitan dalam berpikir secara abstrak. Beberapa anak tunagrahita mungkin dapat belajar mata pelajaran akademik yang bersifat praktis.¹⁸

¹⁶ Meita Shanty, *Strategi Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2012), Hlm, 27.

¹⁷ Bandi Delphie, *Psikologi Perkembangan*, (Anak Berkebutuhan Khusus), (Sleman: KTSP, 2009), Hlm, 127

¹⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), Hlm 21

3. Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD), anak tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan dalam fungsi intelektual umum, dengan tingkat IQ yang berada di bawah 84 berdasarkan pengujian individu. Gangguan ini muncul sebelum usia 16 tahun dan ditunjukkan oleh kesulitan dalam perilaku adaptif.
4. Japan League for Mentally Retarded menyatakan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan intelektual, ditandai dengan IQ 70 atau kurang berdasarkan pengujian kecerdasan standar. Mereka juga menghadapi keterbatasan dalam perilaku adaptif dan kondisi ini terjadi selama periode perkembangan yang meliputi mulai dari konsepsi hingga usia 18 tahun.
5. Menurut The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped, tunagrahita adalah kondisi dimana seseorang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dan kondisi ini berlangsung selama periode perkembangan individu. Kondisi ini juga ditandai dengan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap lingkungan sosial mereka.
6. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah, di bawah standar normal, sehingga mereka memerlukan bantuan yang sangat khusus, terutama dalam konteks program pendidikan mereka, untuk melakukan tugas perkembangan mereka.

Anak tunagrahita memiliki karakteristik atau klasifikasi yang bergantung pada tingkat kemampuannya. Menurut Mohamad Efendi, para ahli akan mengkategorikan anak tunagrahita berdasarkan disiplin ilmu masing-masing yang mereka kuasai. Sebagai contoh, seorang ahli sosial akan membedakan mereka berdasarkan tingkat kemampuan penyesuaian diri dan tingkat ketergantungan pada orang lain. Seorang dokter akan membedakan anak tunagrahita berdasarkan tipe kelainan fisiknya, seperti tipe mongoloid, microcephalon, cretinism, dan lainnya. Seorang psikolog akan mengklasifikasikan mereka berdasarkan indeks

kecerdasan mental yang diukur melalui tes kecerdasan. Seorang pendidik akan mengategorikan mereka berdasarkan penilaian program pendidikan yang diberikan kepada anak-anak tersebut.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan tujuan untuk secara sistematis mengungkapkan informasi aktual dan karakteristik dari suatu kelompok populasi tertentu. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi fakta-fakta dan peristiwa, khususnya terkait dengan strategi pembinaan aqidah dan akhlak yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada anak-anak dengan disabilitas, khususnya anak Tunagrahita, di Sekolah Luar Biasa The Nanny Children Center (SLB TNCC) Kota Banda Aceh, serta bagaimana strategi-strategi ini diimplementasikan.

Penelitian kualitatif melibatkan penfokusan pada aspek-aspek seperti proses dan makna yang belum terukur secara ketat, menitikberatkan pada pembentukan realitas sosial, hubungan dekat antara objek penelitian dan peneliti, penekanan pada situasi yang membentuk penyelidikan, penuh dengan nilai-nilai, dan menyoroti cara pengalaman sosial muncul dan bagaimana makna diperoleh darinya.¹⁹

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Sekolah Luar Biasa The Nanny Children Center (SLB TNCC) di Kota Banda Aceh sebagai tempat penelitian. Penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan disekolah ini memiliki anak tunagrahita yang banyak, sehingga memudahkan untuk kebutuhan peneliti dalam mengambil data dari anak disabilitas khususnya pada anak tunagrahita dan juga keberadaan sekolah yang letaknya strategis dengan pusat Kota Banda Aceh.

¹⁹ Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), hal. 212.

2. Sumber Data

Data adalah informasi mengenai suatu objek atau fenomena. Dalam konteks penelitian, sumber data merujuk kepada subjek atau tempat di mana informasi tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam pandangan Lofland seperti yang diungkapkan oleh Moleong, dalam penelitian kualitatif, sumber data utama terdiri dari kata-kata yang diucapkan dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian.²⁰

Berdasarkan asal sumbernya, data dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Data Primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi dan wawancara di lapangan. Jenis data ini sering disebut juga sebagai data asli atau data yang baru ditemukan. Sumber data ini diperoleh dengan cara mengamati dan berbicara langsung dengan subjek penelitian. Data-data yang dihasilkan meliputi informasi tentang keberadaan sekolah, kondisi fisik sekolah, fasilitas yang tersedia (sarana-prasarana), kondisi staf pengajar, dan juga kondisi anak-anak Tunagrahita dalam konteks strategi pembinaan aqidah dan akhlak.
- b. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder adalah hasil pengolahan data atau dokumen yang telah dihasilkan oleh pihak lain, dalam konteks penelitian ini, data sekunder adalah informasi yang ada di sekolah terkait dengan pembinaan aqidah dan akhlak. Sebaliknya, sumber data primer dalam penelitian ini melibatkan proses wawancara mendalam dan observasi langsung oleh peneliti. Wawancara ini melibatkan informan

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hlm, 157.

penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dan hasil percakapan dicatat berdasarkan pertanyaan yang relevan dengan kebutuhan data penelitian.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan fokus dari suatu penyelidikan, dapat berupa individu, objek, atau entitas, seperti dalam hal ini melibatkan kepala sekolah, guru kelas, serta anak-anak tunagrahita di SLB TNCC Kota Banda Aceh. Adapun sampel penelitian yang diambil ialah, kepala sekolah, 2 orang guru kelas, dan 4 anak tunagrahita.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini, penulis menerapkan berbagai metode, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk memanfaatkan pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan serta bantuan indera lainnya.²¹ Penulis menggunakan metode observasi untuk melakukan pengamatan, mendengarkan, dan mencatat secara langsung kondisi sekolah, lokasinya, proses pembelajaran, masalah-masalah pembelajaran, siswa-siswa, serta fasilitas dan infrastruktur yang ada di SLB TNCC Banda Aceh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi lisan dan tatap muka antara peneliti dan subjek yang relevan. Terdapat beberapa jenis wawancara, termasuk wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur. Dalam metode ini, pertanyaan-pertanyaan diajukan kepada responden untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Dalam penelitian ini,

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 156

pelaksanaan wawancara dapat mengambil dua bentuk, yakni struktural dan non-struktural. Wawancara semi-struktural mengacu pada situasi di mana peneliti memiliki fleksibilitas untuk menanyakan pertanyaan tambahan guna mendalami topik penelitian. Data dari wawancara dicatat dalam lembar wawancara dan kemudian dianalisis menggunakan lembar identifikasi hasil wawancara. Jadwal wawancara disesuaikan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan guru yang menjadi subjek wawancara. Validitas hasil wawancara dievaluasi melalui triangulasi metode, yang melibatkan perbandingan antara hasil wawancara dengan hasil observasi untuk memastikan keabsahannya.²²

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan data melalui penggunaan dokumen atau catatan penting, termasuk tetapi tidak terbatas pada surat kabar, internet, dan sumber-sumber lainnya.²³

Dokumentasi adalah proses pencarian informasi mengenai topik atau variabel tertentu melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, daftar catatan, agenda, dan sumber-sumber serupa. Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk menggali data mengenai sejarah pendirian SLB TNCC Banda Aceh, struktur organisasi, keadaan karyawan dan guru, kondisi siswa, fasilitas dan infrastruktur, serta informasi lainnya yang relevan.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dalam analisis kualitatif, data yang dikumpulkan oleh peneliti dibandingkan dengan standar atau kriteria

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 42.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Hlm, 236

yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, peneliti mencari informasi yang mendalam dan teliti tentang strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak-anak disabilitas, khususnya anak Tunagrahita, di SLB TNCC Banda Aceh. Karena pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dikelompokkan dan disaring untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berdasarkan model Miles dan Hubberman yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁴ Selain itu, dilakukan analisis untuk mengekstraksi kesimpulan mengenai strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak-anak disabilitas, khususnya anak Tunagrahita, di Sekolah Luar Biasa The Nanny Children Center (SLB TNCC) Banda Aceh.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merinci urutan penjelasan dalam tesis, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Untuk memudahkan pemahaman isi tesis, peneliti menjelaskan setiap bab secara terperinci. Berikut adalah struktur pembahasan dalam penelitian ini:

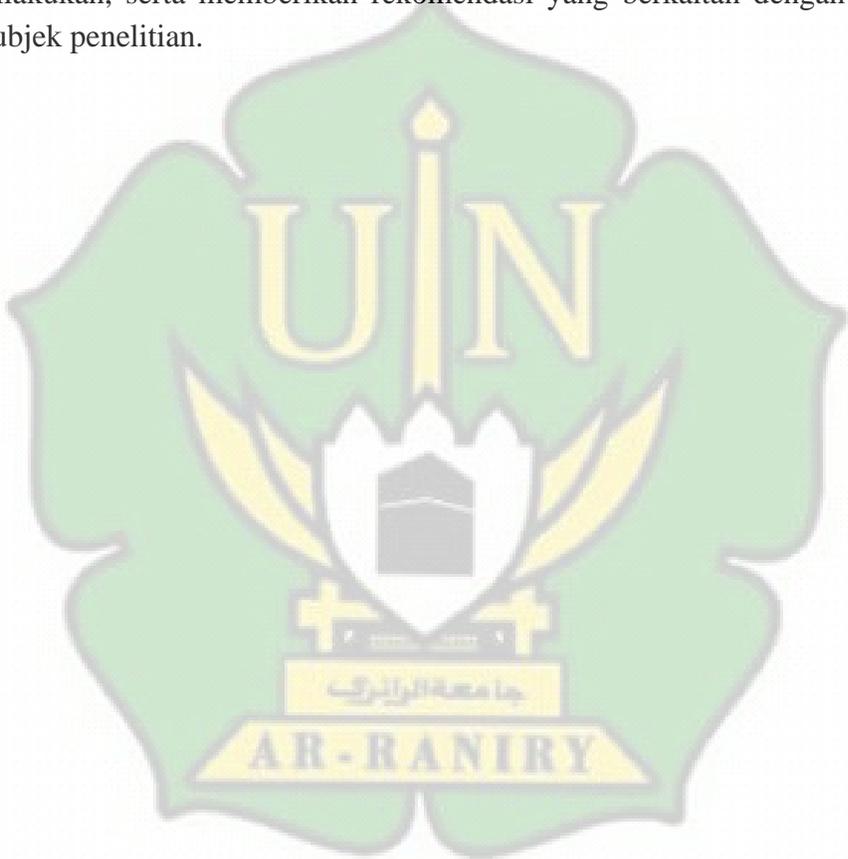
Bab I, yang merupakan bagian awal tesis, mencakup aspek-aspek seperti konteks masalah, perhatian utama penelitian, tujuan penelitian, dampak dari penelitian, tinjauan literatur yang relevan, kerangka teori, pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan tata cara penyusunan dalam tesis ini.

Bab II, yang merupakan bagian penelitian ini, merangkum tinjauan pustaka dengan dua komponen utama: kajian literatur yang telah dilakukan sebelumnya dan teori yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

²⁴ Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16

Bab III mencakup pemaparan data dan analisis yang terkait dengan penelitian, termasuk gambaran objek penelitian, presentasi data, analisis data, dan eksplorasi hasil yang ditemukan di lokasi penelitian.

Bab IV merupakan bab penutup yang merangkum kesimpulan yang ditarik dari analisis dan penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Strategi Pembinaan Aqidah

2.1.1 Pengertian Strategi dan Aqidah

Istilah "strategi" awalnya hanya dikenal dalam lingkup militer, terutama dalam konteks strategi perang, di mana dalam situasi pertempuran ada individu (biasanya seorang komandan) yang memiliki tugas merancang rencana taktis guna mencapai kemenangan. Seiring berjalannya waktu, istilah "strategi" mulai diadopsi dalam bidang pendidikan, di mana dalam konteks pendidikan, strategi dapat diinterpretasikan sebagai suatu perencanaan yang mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁵

Secara keseluruhan, strategi merujuk pada pedoman umum yang mengarahkan tindakan dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan, terutama dalam konteks proses belajar-mengajar. Strategi juga bisa dijelaskan sebagai model-model umum kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa sebagai bagian dari pelaksanaan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disarikan bahwa strategi adalah metode atau serangkaian tindakan yang sengaja disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam konteks pembentukan karakter atau akhlak siswa, pendidik memerlukan suatu pendekatan yang disebut sebagai strategi. Strategi pembelajaran karakter pada dasarnya adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan memberikan dukungan

²⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 13

²⁶ Riris Nur Kholidah Rambe, *Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No. 1 (Januari-Juli 2018), hlm. 90.

kepada siswa untuk mengembangkan karakter baik, atau untuk membantu siswa dalam mengembangkan karakter baik mereka sendiri.

2.1.2 Pengertian Aqidah

Secara etimologi, dalam konteks aqidah, istilah ini berasal dari kata "al-'Aqd," yang mengandung arti mengikat, memperkuat, memantapkan, dan meneguhkan.²⁷ Namun, dalam terminologi, aqidah merujuk pada keyakinan yang kuat yang didukung oleh hati, diungkapkan melalui kata-kata, dan diwujudkan melalui tindakan.²⁸ Dengan demikian, keimanan yang kuat adalah sesuatu yang tidak dapat terkoyak oleh keraguan bagi mereka yang mempercayainya, dan keimanan ini harus selaras dengan realitas, tanpa menerima keraguan atau dugaan. Menurut Hasan al-Banna, aqidah adalah pondasi atau dasar keyakinan yang di atasnya dibangun iman yang mewajibkan hati untuk meyakinkannya. Hal ini menjadikan jiwa merasa tenang, terbebas dari kegelisahan dan keragu-raguan, dan merupakan pilar utama dalam kehidupan setiap individu.²⁹

Aqidah dalam agama Islam mencakup keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ungkapan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat yang menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah Utusan-Nya, serta tindakan nyata dalam bentuk amal sholeh. Dalam konsep aqidah ini, hal ini menandakan bahwa bagi seseorang yang beriman, setiap aspek hati, perkataan, dan perbuatan

²⁷ Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Quran, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*, (t.t.t: Pustaka At-tazkia, 2006) h. 3.

²⁸ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) h. 255

²⁹ Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007) h. 23.

mereka sepenuhnya mencerminkan iman kepada Allah. Artinya, niat, ucapan, dan tindakan yang diungkapkan oleh individu yang beriman sejalan dengan kehendak dan perintah Allah, dan didasarkan pada ketaatan kepada-Nya.

Aqidah merupakan dakwah yang pertama kali dilaksanakan oleh para Rasul Allah, dan setelahnya mereka mengajarkan aturan-aturan agama (syariat) lainnya. Hal ini disebabkan karena aqidah merupakan pondasi kuat dari seluruh agama.³⁰

2.1.3 Dasar Pendidikan Aqidah

Dasar pendidikan keyakinan terletak pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Ini berarti segala yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an dan oleh Rasul-Nya dalam ajaran-ajaran sunnahnya harus diyakini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³¹

a. Al-Quran

Al-Qur'an menjadi sumber utama pendidikan karena memuat nilai-nilai mutlak yang diturunkan langsung dari Tuhan. Allah menciptakan manusia dan juga mendidik mereka, dengan isi pendidikan tertulis dalam wahyu-Nya. Tidak ada masalah, termasuk dalam konteks pendidikan, yang tidak diatur dalam al-Qur'an. Al-Qur'an bukanlah hasil ciptaan manusia; ia adalah firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, mencakup segala bidang pengetahuan. Al-Qur'an adalah sumber mulia yang esensinya hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang jujur dan berakal sehat. Nilai-nilai esensial dalam al-Qur'an bersifat abadi dan relevan sepanjang masa, tanpa perubahan sama sekali. Perubahan hanya mungkin

³⁰ Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Ummul Qura, tt) hal. 9-10.

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), hlm. 6

terkait dengan interpretasi nilai-nilai yang diterapkan dan hal-hal teknis dalam pelaksanaannya. Pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengikuti nilai-nilai dasar al-Qur'an tanpa mengurangnya sedikit pun.³²

Pendidikan aqidah pada anak dijelaskan dalam beberapa bagian Al-Qur'an, salah satunya adalah dalam surat Al-Baqarah ayat 133, yang mencatat wasiat Nabi Ya'kub kepada anaknya agar tetap beribadah kepada Allah hingga akhir hayat. Surat lain yang membahas pendidikan aqidah adalah surat Luqman ayat 13 yang mengandung pesan tentang:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman 31:13).³³

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah memberikan nasihat dan pengajaran agar anak-anak tersebut mengikuti jalan yang benar serta menjauhi kesesatan. Dalam struktur kalimat ayat ini, terlihat bahwa Luqman sangat menegaskan larangan terhadap perbuatan syirik oleh anaknya. Larangan ini ditegaskan oleh Luqman karena syirik merupakan dosa yang sangat besar. Seperti dijelaskan dalam ayat ini, Luqman telah melakukan tugas penting kepada anaknya, yaitu memberikan ajaran agama yang benar dan

³² Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal, 32-33

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VII*, (Yogyakarta: Dana Bhaktii Wakaf, 1995) h, 636-637

nilai-nilai moral yang tinggi. Cara Luqman menyampaikan pesan ini seharusnya menjadi contoh bagi setiap orang tua Muslim.

b. As-Sunnah

Menjelaskan secara rinci prinsip-prinsip dasar ini adalah contoh yang menunjukkan bahwa isi keseluruhan Al-Qur'an masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Penjelasan mengenai Al-Qur'an bisa ditemukan dalam ajaran dan praktik Rasulullah. Sunnah beliau adalah cermin dari semua perilaku Rasulullah yang seharusnya dijadikan teladan. Ini merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efisien dalam membentuk karakter seseorang. Karena makna keseluruhan Al-Qur'an tidak selalu tersampaikan secara jelas kecuali melalui praktik Rasulullah, maka sunnah beliau menjadi sumber penting kedua setelah Al-Qur'an.³⁴

Sedangkan Akal tidak berperan sebagai sumber dari keyakinan, melainkan berfungsi untuk memahami teks-teks yang terdapat dalam kedua sumber tersebut serta untuk mencoba, jika diperlukan, memverifikasi secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan sunnah. Namun demikian, hal ini harus disadari bahwa kemampuan akal memiliki batasan yang sesuai dengan keterbatasan semua ciptaan Allah. Kemampuan akal tidak akan mampu meraih persoalan-persoalan yang bersifat ghaib, dan bahkan tidak akan mampu memahami hal-hal yang tidak terikat dengan dimensi ruang dan waktu. Oleh karena itu, tidak seharusnya memaksa akal untuk memahami hal-hal yang bersifat ghaib tersebut.³⁵

³⁴ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghozali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) h. 131

³⁵ Munzir Haitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Infinite Press, 2004), hal, 11

2.1.4 Ruang Lingkup Aqidah dalam Islam

Islam adalah agama yang diwahyukan kepada seluruh Rasul Allah, dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad. Agama ini diberikan sebagai panduan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad adalah penutup dari serangkaian agama yang Allah turunkan kepada manusia pada masa lalu, dan ajarannya mencakup berbagai aspek, termasuk keyakinan, ibadah, moralitas, dan etika sosial.

Islam adalah agama tauhid yang mempengaruhi individu dengan visi yang luas, karena mereka meyakini Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu, pemberi rezeki, dan panduan yang benar, yang selalu penuh kasih sayang. Allah telah menyediakan semua yang ada di dunia ini untuk kesejahteraan manusia.³⁶

Aqidah memiliki cakupan yang sangat komprehensif, termasuk keenam rukun iman dan konsep tauhid. Iman mencakup keyakinan terhadap keenam poin rukun iman, sementara tauhid lebih fokus pada keyakinan kepada Allah.

Landasan keyakinan atau unsur-unsur utama dalam iman adalah:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat Allah
3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah
4. Iman kepada Rasul-Rasul Allah
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Qadha dan Qadar.³⁷

Keenam hal tersebut merupakan dasar utama dan merupakan tugas bagi para pengikut agama Islam untuk memahami, mempelajari, dan meyakini pada semua itu.

³⁶ Ali Yafi, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan, 2000) hal. 1

³⁷ Abu Ahmadi, Nor Salami, *Dasar-Dasar Pendidikan ...*, hal. 146

2.1.5 Strategi Pembinaan Aqidah Pada Anak

Salah satu cara yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dalam pembinaan aqidah, antara lain:

a. Menanamkan Aqidah yang Benar

Membangun keyakinan yang kuat dengan mengedepankan pengajaran iman sejak usia dini merupakan salah satu strategi yang Rasulullah SAW terapkan. Beliau memberikan perhatian khusus dalam mendidik keyakinan anak-anak para sahabat dan aspek-aspek yang terkait. Seperti yang disampaikan oleh Jundub ibn 'Abd Allah r.a. dalam riwayatnya bahwa:

كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم ونحن فتيان حزاورة، فتعلمنا الإيمان قبل أن نتعلم القرآن، ثم تعلمنا القرآن فازددا به إيماناً

Artinya "Saat kami bersama Nabi SAW, pada waktu itu kami masih remaja, kami belajar keimanan sebelum kami belajar al-Qur'an, kemudian kami belajar al-Qur'an sehingga bertambah (kuatlah) iman kami".³⁸

Dari Hadits tersebut, terlihat bahwa Jundub ibn 'Abd Allah r.a. dan anak-anak yang lain yang berada bersama Nabi SAW mempelajari konsep keimanan sebelum mereka belajar al-Qur'an. Hal itu menggambarkan pentingnya memberi prioritas pada pembelajaran tentang keyakinan bagi anak-anak sebelum mereka mulai mempelajari al-Qur'an.

b. Mengevaluasi Kesalahan

Pada prinsip ini, diterapkan metode pemberian nasihat seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada sepupunya, Ibn 'Abbas r.a. Nasihat tersebut berfokus pada jaminan dari Allah bagi yang melaksanakannya,

³⁸ Ibnu Majah, Abu, Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, Al-Sunan, (Istanbul: Maktabah al-Islamiyah, tt.), Juz 1, h. 23. Hadits ini dishahihkan oleh al-Albâni dalam Shahih Sunan Ibn Mâjah, Juz I, h. 16

yang merupakan perlindungan dalam semua urusan, seperti yang telah disebutkan pada awal pembahasan ini. Beliau juga menguji keyakinan anak-anak, seperti saat Rasulullah menguji Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash r.a. untuk melihat bagaimana reaksinya dalam menghadapi masa fitnah atau kebingungan.³⁹

Beliau mengoreksi keyakinan anak-anak dengan cermat. Rasulullah SAW tidak pernah mengabaikan keselamatan aqidah dan kekuatan iman anak-anak. Saat menyadari kesalahan, beliau segera mengoreksinya, menutupi kelemahan tersebut, dan mengajarkan cara yang benar, sehingga membentuk generasi dengan iman yang kokoh dan teguh. Beliau juga menggunakan logika dan memberikan opsi lain, menunjukkan seberapa besar kesalahan tersebut, serta mengungkapkannya rasa kecewa.

c. Menjaga Keimanan

Rasulullah SAW memberikan peringatan kepada anak-anak para sahabat mengenai bahaya fitnah atau perselisihan, seperti yang terdapat dalam banyak Hadits beliau. Salah satunya riwayat dari Abu Hurairah r.a., yang menyatakan:

ستكون فتن القاعد فيها خير من القائم والقائم فيها خير من
 الماشي والماشي فيها خير من الساعي. من تشرف لها تستشرفه
 ومن وجد ملجأ أو معاذاً فليعد به

Artinya: “Kelak akan ada banyak kekacauan dimana di dalamnya orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berusaha (dalam perselisihan). Siapa yang menghadapi

³⁹ Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Mu'assasah Qordoba, Kairo, tt.), Juz II, No. Hadits 212

kekacauan tersebut maka hendaknya dia menghindarinya dan siapa yang mendapati tempat kembali atau tempat berlindung darinya maka hendaknya dia berlindung”.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa dalam waktu yang relatif singkat, Rasulullah berhasil mencapai kesuksesan yang luar biasa dalam mendidik dan mengajar umat manusia. Kunci keberhasilan dalam pendidikannya terletak pada keahliannya dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis serta menghilangkan kebodohan, serta mendorong mereka untuk secara teguh dan konsisten mengejar tujuan-tujuan pendidikan tersebut.

2.2 Konsep Pembinaan Akhlak

2.2.1 Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata "bana" dalam Bahasa Arab yang mengacu pada tindakan membangun, mendirikan, atau membentuk. Kamus Besar Indonesia mendefinisikan pembinaan sebagai upaya, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan dengan efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang baik.⁴⁰

Di sisi lain, menurut Maolani, pembinaan adalah pendekatan pendidikan, baik yang formal maupun nonformal, yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab. Tujuannya adalah untuk mengembangkan aspek kepribadian yang seimbang, utuh, dan sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan individu. Hal ini bertujuan memberikan bekal bagi individu untuk kemudian, secara inisiatif, meningkatkan dan mengembangkan diri, bersama dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya, guna

⁴⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 117

mencapai taraf, kualitas, dan kemampuan manusia yang optimal serta mandiri.⁴¹

Definisi pembatasan dari kata "Pembinaan" adalah berbagai upaya yang melibatkan aktivitas yang terkait dengan merancang, melaksanakan, mengarahkan, mengembangkan, dan mengendalikan kemampuan atau karakteristik individu, serta pandangan hidup yang sesuai dengan tujuan tertentu. Dalam konteks akhlak, pembinaan diinterpretasikan sebagai suatu proses yang efektif dan efisien yang melibatkan pengarahan dan pengendalian terhadap aspek-aspek akhlak individu.

Mengacu pada definisi-definisi yang disebutkan sebelumnya, pembinaan adalah upaya yang dilakukan secara sadar, sungguh-sungguh, terencana, dan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk memberikan panduan, arahan, dan pengembangan terhadap pengetahuan, keterampilan, dan penerapan ajaran Islam agar individu memahami, mengerti, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Strategi Pembinaan Akhlak Pada Anak Disabilitas

Terdapat beberapa strategi yang umumnya digunakan dalam membentuk perilaku anak, termasuk:

a) Strategi Keteladanan (Uswah Hasanah)

Pendidikan perilaku melalui keteladanan merujuk pada pendidikan yang melibatkan pemberian contoh konkret kepada peserta didik. Di lingkungan sekolah, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan, dimana guru diharapkan untuk selalu memberikan teladan yang positif kepada para siswa, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun situasi lainnya.⁴²

⁴¹ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1, 2017), hal. 52

⁴² Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (terj), Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 63

Adapun indikator-indikator keteladanan, Akmal Hawi menyebutkan ada beberapa indikator keteladanan yaitu: 1) Berlaku secara adil terhadap siswa, 2) Sabar, 3) Bersifat kasih dan penyayang, 4) Berwibawa, 5) Menghindari diri dari perbuatan tercela, 6) Memiliki kemampuan dan keterampilan, 7) Mendidik dan membimbing, 8) Bekerja sama.⁴³

b) Latihan dan Pembiasaan

Strategi latihan dan pembiasaan adalah suatu pendekatan pendidikan yang melibatkan memberikan latihan terkait dengan norma-norma tertentu, dan kemudian membiasakan siswa untuk melaksanakannya. Dalam konteks pendidikan di sekolah, metode ini sering diterapkan dalam hal ibadah praktis, etika ketika mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, dan sejenisnya.

Pembiasaan adalah cara untuk membentuk kebiasaan yang telah ada dan sering kali diulang. Proses pembiasaan ini juga melibatkan usaha berkelanjutan dalam menanamkan kebiasaan baik sehingga nilai-nilai positif dari kebiasaan tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang.⁴⁴

Amin menjelaskan bahwa indikator pembiasaan melibatkan rutin untuk mengajarkan anak melakukan hal-hal dengan baik, momen spontan untuk memberikan pelajaran secara tidak terduga, terutama dalam mengajarkan sopan santun dan perilaku yang terpuji, serta memberikan contoh yang baik kepada anak-anak.⁴⁵

⁴³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 95 - 97

⁴⁴ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 29

⁴⁵ M Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Yogyakarta, Hak Cipta, 2015)

Adapun indikator-indikator pembiasaan ialah sebagai berikut: 1) Bertahap, 2) Mengulang, 3) Latihan, 4) Teladan

c) Nasehat (*mauidzah*)

Memberikan nasihat merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk keyakinan anak dan juga mempersiapkan perkembangan moral, mental, dan kemampuan sosialnya. Memberikan nasihat mampu memberikan dampak yang signifikan dalam membuka hati anak terhadap pemahaman hakikat suatu hal, mendorongnya menuju perilaku yang baik dan positif dengan integritas moral yang tinggi, serta mengenalkannya kepada prinsip-prinsip Islam dalam hatinya jika dilakukan dengan cara yang memahami perasaannya melalui pendekatan yang sesuai.⁴⁶

Rasyid Ridla mendefinisikan *mauidzah* sebagai berikut:

Mauidzah adalah bentuk nasihat yang memberikan peringatan tentang perbuatan baik dan kebenaran dengan cara yang dapat memengaruhi hati dan mendorongnya untuk mengamalkannya. Adapun indikator strategi *mauidzah* harus mencakup tiga unsur, yaitu:

1. Penjelasan tentang tindakan baik dan benar yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, khususnya peserta didik, seperti perilaku sopan santun, kewajiban berjamaah, atau kerajinan dalam beramal.
2. Memberikan motivasi untuk melaksanakan perbuatan baik.
3. Memberikan peringatan tentang dosa atau konsekuensi buruk yang dapat muncul jika

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), Hal. 394-396

melakukan perbuatan yang dilarang, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷

e) **Kedisiplinan**

Kedisiplinan diidentifikasi sebagai metode untuk menjaga kelancaran proses pendidikan. Strategi ini sering kali melibatkan pemberian sanksi. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kesadaran pada siswa bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah tidak tepat, sehingga mereka tidak akan mengulanginya lagi.⁴⁸

Menurut A.S Moenir, Indikator kedisiplinan ialah sebagai berikut: 1) Tepat Waktu, 2) Ketaatan terhadap tata tertib sekolah, 3) Mematuhi terhadap kegiatan belajar disekolah, 4) Mematuhi dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, 5) Ketaatan terhadap kegiatan belajar dirumah.

2.2.3 Faktor yang mempengaruhi pembinaan

1. **Diri Sendiri (Individu)**

Makna dari "diri sendiri" atau individu dalam konteks ini mengacu pada peserta didik. Peserta didik merupakan elemen yang tak terpisahkan dari faktor-faktor yang memengaruhi proses pembinaan, karena mereka adalah objek dan subjek dari pembinaan yang dilaksanakan. Pembinaan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada peserta didik, seperti bakat, minat, sifat-sifat individu, tingkat pengetahuan atau tingkat kecerdasan yang dimiliki, dan kondisi fisik mereka.

2. **Lingkungan Masyarakat**

Setelah keluarga, lingkungan sehari-hari adalah lokasi di mana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan pada pembentukan akhlak, karena sebagian besar waktu anak

⁴⁷ M.Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 1

⁴⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985), hlm. 46 - 49

dihabiskan di sana. Sebuah lingkungan yang positif akan mendukung pembinaan akhlak yang efektif. Sebaliknya, lingkungan yang tidak baik dapat mengakibatkan penurunan moral peserta didik, sehingga diperlukan pengawasan yang lebih ketat dalam upaya membina akhlak mereka.

3. Lembaga Pendidikan

Pendidikan atau sekolah dianggap sebagai lingkungan yang ideal bagi anak-anak dalam proses pembentukan akhlak. Inilah tempat di mana para guru mulai memberikan berbagai pendekatan untuk membina akhlak para peserta didik.

2.2.4 Kedudukan Pembinaan Akhlak dalam Islam

Dalam Islam, pembinaan akhlak memiliki peran yang sangat penting. Mulai dari zaman Rasulullah, di mana Rasul menjadi teladan untuk segala tindakan, yang kemudian menjadi sunnah, hingga saat ini. Rasulullah adalah pedoman dalam perilaku dalam segala aspek, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (al-ahzab ayat 21).⁴⁹

Islam memberikan fokus yang besar pada pembinaan akhlak, yang juga tercermin dalam perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang diutamakan daripada pembinaan fisik. Karena dari kondisi jiwa yang baik, tindakan-tindakan baik akan berasal, yang pada gilirannya akan membantu

⁴⁹ Al-Qur'an Terjemah al-ahzab ayat 21

menciptakan kebaikan dan kebahagiaan dalam semua aspek kehidupan manusia, baik yang tampak (lahir) maupun yang batin.

2.2.5 Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam upaya menciptakan individu yang memiliki akhlakul karimah (mulia), penting untuk menjalani proses pembinaan akhlak dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik. Dalam Islam, tujuan pembinaan akhlak adalah membentuk pribadi Muslim yang memiliki integritas moral tinggi, jujur, beretika, suci, berperilaku sopan, dan memiliki iman serta taqwa kepada Allah. Menurut Mahfudz Ma'shum, tujuan utama dalam pembinaan akhlak melibatkan pencapaian takwa kepada Allah, penyucian jiwa, cinta akan kebenaran, dan komitmen yang kokoh terhadap keadilan dalam setiap individu.⁵⁰

Dalam upaya mendekati diri kepada Allah, individu selalu diingatkan untuk menjaga kebersihan dan kesucian dalam tindakan mereka. Ibadah harus dilakukan dengan tulus ikhlas, dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah. Oleh karena itu, ibadah memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan sikap dan perbaikan akhlak. Dengan tujuan ini, setiap momen, situasi, pengalaman, dan kegiatan dapat dianggap sebagai peluang untuk pembinaan akhlak.

2.2.6 Sumber Pembinaan Akhlak

Dalam kerangka konsep akhlak, segala sesuatu dinilai berdasarkan standar baik dan buruk, yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata lain, dasar utama dalam pembinaan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis. Jika kita merujuk pada pemahaman akhlak yang berkaitan dengan

⁵⁰ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 181.

perilaku, maka tindakan manusia memiliki beragam jenis, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Lail Ayat 4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Artinya: “*Sesungguhnya usahamu benar-benar beraneka ragam*” (al-Lail: 4).⁵¹

Variasi ini dapat dilihat dari berbagai segi, termasuk tindakan yang berkaitan dengan moral dan etika, serta target atau pihak yang menjadi sasaran tindakan tersebut. Tidak bisa disangkal bahwa dalam diri manusia terdapat dua potensi, yaitu potensi untuk berbuat baik dan berbuat buruk, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Balad Ayat 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ۚ

Artinya: “*Dan kami telah menunjukkan kepadamu dua jalan (kebajikan dan kejahatan)*” (QS. Al-Balad: 10)⁵²

Pada dasarnya, manusia memiliki dua potensi, yaitu kemampuan untuk berbuat baik dan berbuat buruk. Namun, dalam Al-Qur'an, ada petunjuk bahwa kemampuan untuk berbuat baik lebih mendominasi diri manusia daripada kemampuan untuk berbuat buruk. Manusia pada dasarnya cenderung menuju perilaku yang baik. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan manusia terhadap kebaikan yang lebih kuat, yang mungkin terkait dengan fitrah atau kodrat yang suci yang dimiliki manusia sejak lahir. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Nabi SAW, seperti yang dijelaskan dalam hadits yaitu: *Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*

⁵¹ Al-Qur'an Terjemah (al-Lail ayat 4).

⁵² Al-Qur'an Terjemah (QS Al-Balad :10)

Prinsip utama dalam akhlak adalah bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengambil tindakan, dan mereka memiliki kemampuan untuk membuat pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak. Manusia merasa memiliki tanggung jawab atas segala tindakan mereka dan harus mematuhi ketentuan yang dihalalkan dan yang diharamkan. Oleh karena itu, prinsip akhlak yang paling dominan dalam Islam adalah tanggung jawab pribadi, di mana semua urusan agama individu selalu tergantung pada kesadaran tanggung jawab pribadi.

2.3 Pembahasan Tentang Akhlak

2.3.1 Pengertian Akhlak

Dalam konteks akhlak, istilah "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yang berasal dari bentuk jamak "Khuluqun" yang dalam logatnya mengacu pada budi pekerti, perilaku, tingkah laku, atau sifat. Frasa ini memiliki keterkaitan dengan istilah "Khulqun," yang berarti kejadian, dan juga memiliki hubungan erat dengan "Khaliq," yang merujuk kepada Pencipta, dan "Makhluk," yang merujuk kepada yang diciptakan.⁵³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, yang tertanam dalam dirinya dan selalu ada dalam dirinya. Sifat-sifat ini dapat menghasilkan tindakan yang baik, yang dikenal sebagai akhlak mulia, atau tindakan yang buruk, yang dikenal sebagai akhlak tercela, tergantung pada proses pembentukannya.

Dalam pengertian Islam, akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang mendorong terjadinya tindakan tanpa melibatkan proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut menghasilkan tindakan

⁵³ Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 1.

yang baik dan sesuai dengan norma akal dan syariat Islam, itu disebut sebagai akhlak yang baik. Jika tindakan yang timbul dari keadaan tersebut tidak baik, maka disebut sebagai akhlak yang buruk.

Dalam terminologi, definisi akhlak menurut para ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

1. Akhlak, menurut Al-Qutuby, merujuk pada tindakan yang berasal dari kesopanan dan perilaku yang pantas, karena tindakan tersebut merupakan bagian integral dari diri individu tersebut.
2. Akhlak, menurut Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy merupakan karakteristik yang ada dalam diri manusia yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan baik dengan inisiatif sendiri, tanpa memerlukan pengaruh dari orang lain.
3. Akhlak, menurut Ibnu Maskawaih mengatakan Akhlak adalah kondisi batin yang senantiasa mendorong individu untuk bertindak tanpa perlu berlama-lama berpikir.
4. Akhlak, menurut Abu Bakar Jabir Al-Zairy Akhlak adalah aspek psikologis yang melekat dalam diri manusia, yang menghasilkan tindakan baik dan buruk, terpuji dan tercela, yang dilakukan secara disengaja.
5. Akhlak, menurut Imam al- Ghazaaly mengatakan Akhlak adalah karakteristik yang ada dalam batin manusia, yang dapat menghasilkan tindakan yang mudah dilakukan tanpa perlu pertimbangan yang panjang.⁵⁴

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tindakan yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu: pertama, sifat ini menjadi bagian integral

⁵⁴ Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 2

dari pribadi seseorang, melekat kuat dalam diri dan sulit untuk hilang. Kedua, tindakan ini dilakukan secara konsisten di berbagai situasi, sehingga tidak memerlukan pemikiran tambahan saat dilaksanakan. Ketiga, tindakan ini dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan hati, tanpa berpura-pura atau memaksakan diri. Keempat, tindakan ini dilakukan dengan kesadaran pribadi, bukan karena tekanan atau paksaan dari luar, melainkan sebagai ekspresi dari kemauan sendiri.

Akhlak adalah tindakan yang muncul dengan mudah karena telah menjadi kebiasaan dalam diri seseorang. Tindakan baik disebut akhlak mahmudah, sedangkan tindakan buruk disebut akhlak mazmumah. Penilaian baik dan buruknya tindakan tersebut didasarkan pada pedoman yang terdapat dalam Al Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Akhlak adalah ekspresi dari iman yang dinyatakan melalui perilaku individu, dan kekuatan iman seseorang tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang baik kepada sesama. Panduan untuk berakhlak baik terletak pada contoh yang diberikan oleh Rasulullah, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qalam, ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁵⁵

Allah telah menganugerahkan kepada manusia sifat malu, kemuliaan hati, keberanian, kebijaksanaan, dan berbagai sifat akhlak yang luhur. Tafsir dari ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa Allah SWT telah melengkapi manusia dengan berbagai sifat akhlak. Namun, manusia

⁵⁵ Al-Qur'an Terjemah, Q.S. al-Qalaam, 68: 4

seringkali tidak memanfaatkan sifat-sifat akhlak yang telah diberikan oleh Allah, melainkan cenderung mengikuti jejak yang tercela, seperti yang dicontohkan oleh syaitan.

Ayat tersebut menyiratkan bahwa akhlak yang baik dan mulia tidak akan bersanding dengan perilaku yang tidak waras. Semakin unggul akhlak seseorang, semakin ia menjauhi tindakan yang tidak masuk akal atau gila.⁵⁶

Sementara dari segi istilah, konsep akhlak telah diajarkan oleh beberapa ahli, termasuk:

1. Ibnu Miskawaih

Akhlak adalah kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa perlu berpikir secara mendalam.

2. Imam Ghazali

Akhlak adalah karakteristik yang melekat dalam jiwa seseorang, yang menghasilkan tindakan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam.

3. Prof. Dr. Ahmad Amin

Akhlak adalah hasil dari kebiasaan yang terbentuk. Dengan kata lain, apabila seseorang membiasakan diri dengan suatu perbuatan, maka perbuatan tersebut akan menjadi akhlaknya.⁵⁷

Nabi Muhammad SAW tidak hanya mengajarkan kepada umatnya untuk memiliki akhlak yang baik, melainkan beliau sendiri telah menunjukkan akhlak yang mulia, sopan, dan terpuji. Sehingga, Allah SWT memberikan pujian kepada beliau yang tidak pernah diberikan kepada siapapun.

Setiap individu yang beragama Islam memiliki tanggung jawab untuk mendidik diri sendiri dan

⁵⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, hlm. 49

⁵⁷ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4

keturunannya agar memiliki perilaku yang baik. Di lembaga pendidikan tinggi, isu mengenai akhlak juga perlu diberikan perhatian. Mereka tidak seharusnya hanya fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga harus memberikan perhatian yang sama terhadap perkembangan akhlak.⁵⁸

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemewahan hidup tidak memiliki makna yang berarti jika individu dan generasi penerus mereka memiliki perilaku buruk dan rendah akhlaknya. Ketidakadilan akhlak dapat membawa mereka menuju destruksi dan kehinaan. Saat ini, seringkali kejahatan mengungguli kebaikan, kebenaran dinafikan oleh kebatilan, dan perilaku yang merusak menjadi hal yang umum dilakukan oleh manusia. Masa sekarang sangat mengkhawatirkan dalam hal penurunan moral anak-anak, terutama karena degradasi etika sosial di kalangan manusia, terutama di kalangan remaja.

Masa kini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dapat terpengaruh oleh nafsu dan godaan setan. Namun, manusia tidak hanya bergantung pada teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai panduan untuk menjalani kehidupan yang baik, mereka juga memegang teguh ajaran dan petunjuk agama. Kaum Muslim sebaiknya menerapkan akhlak yang mulia karena kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak yang baik dan utama.

2.3.2 Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak melibatkan pola hubungan antara manusia dan mencakup beragam aspek, termasuk bagaimana seseorang berakhlak terhadap Allah, serta bagaimana mereka berperilaku terhadap berbagai entitas seperti manusia,

⁵⁸ Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung: Sinar Baru Al gensindo, 2004), hal. 44 - 45

hewan, tumbuhan, dan benda mati. Berbagai bentuk dan wilayah dari akhlak ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang seharusnya manusia lakukan sebagai ciptaan-Nya kepada Sang Pencipta. Praktik dari akhlak ini termanifestasi dalam bentuk ibadah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada-Nya.

Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk selalu beribadah kepada Allah, karena Dialah yang menciptakan manusia, memberikan panca indera, menyediakan semua yang diperlukan untuk hidup, dan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Tugas manusia adalah mengelola sumber daya bumi tanpa merusaknya.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Sebagai ciptaan Allah, manusia juga memiliki kewajiban dalam bersikap baik terhadap sesama manusia, yang berperan sebagai pengimbang untuk menjaga kelangsungan hidup di bumi ini. Panduan terkait hal ini tidak hanya mencakup larangan terhadap tindakan negatif seperti pencurian, perzinahan, pembunuhan, atau kekerasan fisik, tetapi juga melibatkan melukai perasaan hati manusia lainnya.

Hablun minannas adalah interaksi antara individu dalam masyarakat. Bagi individu yang beragama, penting untuk membangun hubungan yang baik dengan sesamanya setelah memperkuat hubungan dengan Tuhan. Sayangnya, hal ini seringkali kita melihat ketidakselarasan antara kedua hubungan ini. Ada yang bisa menjaga hubungan baik dengan Tuhan, tapi kesulitan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia.

Sebaliknya, ada yang pandai berinteraksi dengan sesama, tapi mengabaikan hubungan dengan Tuhan. Kedua contoh ini seharusnya tidak terjadi. Yang perlu dilakukan adalah mencari cara agar kedua jenis hubungan ini dapat terjalin dengan harmonis, sehingga menciptakan keselarasan dalam diri seseorang.

Akhlik terhadap sesama manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, orang tua, tetangga, dan guru. Yaitu:

a) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Sebelum berlaku baik terhadap orang lain, kita perlu memulai dengan berakhlak baik terhadap diri sendiri. Berakhlak baik terhadap diri sendiri mencakup: menjaga kesucian diri, menjaga aurat, berkelakuan jujur dan ikhlas, bersikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat.⁵⁹

b) Akhlak kepada orang tua

Ini melibatkan perilaku positif terhadap keduanya melalui kata-kata dan tindakan. Hal ini dapat tercermin dalam berbagai tindakan, seperti menunjukkan kasih sayang dan cinta kepada mereka, mengungkapkan terima kasih, berbicara dengan sopan dan lembut, sesuai dengan petunjuk Allah dalam QS. Al-Isra: 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا

يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا

أَفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

⁵⁹ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 67

Artinya: dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.⁶⁰

Akhlak terhadap orang tua, baik ibu maupun ayah, mencakup kewajiban berbakti kepada mereka (Birr al-walidain). Berbakti ini tidak hanya berlaku selama mereka masih hidup, melainkan berlanjut bahkan setelah mereka meninggal dunia. Ini termasuk dalam bentuk doa dan permohonan ampunan untuk mereka, memenuhi janji yang belum terlaksana saat mereka masih hidup, dan menjaga hubungan silaturahmi dengan teman-teman serta keluarga.

c) Akhlak kepada Tetangga

Berakhlak baik terhadap tetangga melibatkan tindakan seperti saling berkunjung, memberikan bantuan, berbagi, saling menghormati, serta menghindari konflik dan pertengkaran.

d) Akhlak terhadap guru

Guru adalah individu yang mengajar dan menyampaikan pengetahuan kepada siswa di luar lingkungan keluarga, baik di sekolah maupun di luarnya. Oleh karena itu, perlakuan terhadap guru harus mencerminkan nilai-nilai yang sama dengan perlakuan terhadap orang tua.

3. Akhlak Terhadap Lingkungan

⁶⁰ Al Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23

Lingkungan, dalam konteks ini, merujuk pada semua elemen yang ada di sekitar manusia, termasuk hewan, tumbuhan, serta objek mati.

Prinsip dasar akhlak dalam Al-Qur'an terhadap lingkungan berasal dari peran manusia sebagai khalifah. Khalifah ini memerlukan interaksi antara manusia dengan sesamanya dan dengan alam. Konsep khalifah mencakup pengelolaan, pemeliharaan, dan bimbingan, agar semua makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk merawat bumi dengan penuh tanggung jawab dan menjaga keseimbangan kehidupan.

2.3.3 Pembagian Akhlak

Keadaan batin seseorang kadang-kadang menghasilkan tindakan baik dan kadang-kadang menghasilkan tindakan buruk. Oleh karena itu, akhlak dibagi menjadi dua kategori: yang pertama adalah akhlak terpuji (Mahmudah), juga dikenal sebagai akhlak mulia (Karimah) pada beberapa kesempatan. Yang kedua adalah akhlak tercela (Madzmumah).

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah atau akhlakul karimah adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti perilaku yang mulia. Akhlak mahmudah mengacu pada perilaku individu yang sejalan dengan norma-norma, peraturan, atau undang-undang yang berlaku, termasuk norma agama, hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Akhlak mahmudah memiliki aspek penting dalam kaitannya dengan tanggung jawab individu. Ini mencakup dimensi akhlak vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi akhlak horizontal (hubungan dengan sesama makhluk). Menurut al-Ghazali, memiliki akhlak

yang terpuji berarti "menghilangkan semua kebiasaan buruk yang dikecam oleh agama Islam, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tersebut". Kemudian, membentuk kebiasaan baik, melakukannya, dan mencintainya.⁶¹

Kemuliaan seseorang tidak terletak pada kekayaan, status sosial, penampilan fisik, atau keturunan yang bangsawan. Sebaliknya, kemuliaan seseorang adalah hasil dari karakter yang mulia. Kemuliaan ini mencakup baiknya akhlak seseorang, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia.

2. Akhlak Madzmumah

Dalam bahasa Arab, sifat-sifat buruk disebut sebagai "al-sifat al-madzmumah," yang merupakan kontras dari sifat-sifat baik yang disebut sebagai "al-sifat al-mahmudah." Imam al-Ghazali menyebut sifat-sifat yang buruk ini sebagai "sifat-sifat merusak" atau "sifat-sifat yang menghancurkan," yaitu perilaku manusia yang dapat membawa mereka ke arah kerusakan atau menyebabkan kerugian. Ia menganggap sifat-sifat buruk ini sebagai bentuk kehinaan. Oleh karena itu, ia memberi nama pada kemarahan sebagai "kehinaan kemarahan" dan iri hati sebagai "kehinaan iri hati." Secara mendasar, sifat-sifat yang buruk ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) Maksiat lahir, atau maksiat yang tampak adalah perilaku tercela yang termanifestasi melalui tindakan anggota tubuh seperti tangan, mulut, mata, dan sebagainya.

⁶¹ Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), hlm. 39

b) Maksiat batin, adalah perilaku tercela yang berasal dari batin atau hati individu.⁶²

Akhlahk yang buruk atau tercela, yang juga dikenal sebagai akhlahk madzmumah, adalah perilaku yang tidak berada di bawah pengaruh ilahi, tetapi muncul dari dorongan hawa nafsu yang memiliki sifat negatif dan merujuk pada pengaruh setan. Perilaku ini dapat menciptakan dampak negatif dan merusak bagi masyarakat, termasuk sifat sombong, pengkhianatan, ketamakan, pesimisme, kemalasan, dan sejenisnya.⁶³

Keberadaan perilaku yang kurang baik mengakibatkan penurunan akhlahk, dan ini terlihat di berbagai tempat, baik di kota besar maupun di pedesaan. Penurunan akhlahk ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, tetapi juga menyebar hingga mencakup anak-anak dan remaja. Terkait dengan hal ini, Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul "Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia" membagi gejala-gejala yang menunjukkan penurunan akhlahk dan moral pada generasi muda ke dalam beberapa aspek, yaitu:

a. Kenakalan ringan

Perilaku nakal yang sifatnya ringan melibatkan sikap keras kepala, ketidakpatuhan terhadap orang tua dan guru, berulang kali absen dari sekolah, kurang minat dalam pembelajaran, sering terlibat dalam pertengkaran, menggunakan bahasa yang kurang sopan, pilihan berpakaian yang tidak pantas, dan sikap acuh tak acuh, dan sejenisnya.

b. Kenakalan yang mengganggu kedamaian dan kenyamanan orang lain mencakup tindakan seperti mencuri, merusak properti orang lain, mengendarai

⁶² Asmaran, *Pengantar Studi Akhlahk*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 183

⁶³ Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 153

kendaraan dengan kecepatan berlebihan, menyebar fitnah, merampok, melakukan perampokan dengan kekerasan, melakukan ancaman dengan senjata, melakukan kekerasan fisik, membunuh, dan tindakan serupa yang melanggar hak dan kesejahteraan orang lain.

c. Kenakalan berat

Kenakalan berat mencakup tindakan seperti berhubungan seks tanpa kendali, baik dengan pasangan lawan jenis maupun sesama jenis, dan perilaku serupa yang melanggar norma sosial dan etika.⁶⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak madzmumah adalah perilaku-perilaku yang buruk atau tercela yang memiliki potensi untuk mengarahkan individu ke tindakan yang merugikan atau berdampak negatif pada diri manusia.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah akhlak tersebut baik atau buruk adalah, pertama, berdasarkan pada syariah, yaitu peraturan atau norma yang terdapat dalam Al-Qur'an atau norma agama. Kedua, pertimbangan akal sehat. Sebagai contoh, kebiasaan makan sambil berdiri dapat dianggap sebagai akhlak buruk oleh beberapa orang, sementara oleh yang lain dianggap sebagai akhlak yang tidak buruk. Untuk menilai situasi seperti ini, kita dapat merujuk pada aturan syariah, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW.⁶⁵

⁶⁴ Zakiyah Daradjat, *Membina, Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1976), hlm.10

⁶⁵ Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 33

2.3.4 Kriteria Akhlak Mulia

1. Amanah

Kata "amanah" dapat dijelaskan sebagai sifat jujur dan dapat dipercaya. Dalam konteks penggunaan istilah, amanah merujuk pada sesuatu yang diberikan kepada individu, seperti harta, pengetahuan, atau rahasia, yang harus dijaga dan diserahkan kepada pihak yang berhak menerimanya.

Dalam Islam, konsep amanah memiliki makna yang beragam, tetapi semuanya bergantung pada kepercayaan individu yang diberikan tanggung jawab. Oleh karena itu, Islam mendorong individu untuk memiliki hati yang dapat mengawasi, menjaga, dan melindungi hak-hak Allah. Karena itu, Islam mewajibkan para pengikutnya untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya.

2. Pema'af

Pemaaf adalah perilaku yang senang memberikan pengampunan kepada orang lain tanpa merasa marah atau memiliki niat untuk membalas. Kemampuan untuk memaafkan merupakan salah satu tindakan nyata dalam mengekspresikan ketakwaan kepada Allah. Dalam Islam, kita diajarkan untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permintaan maaf dari mereka yang bersalah.

Oleh karena itu, memaafkan melibatkan kontrol atas amarah dan melakukan tindakan baik. Tidak ada yang lebih menenangkan dan meredakan pikiran daripada memiliki hati yang bebas dari rasa dengki.

3. Sabar

Dalam konteks linguistik, sabar merujuk pada kemampuan menahan diri. Namun, dalam kerangka syariah, sabar adalah tindakan menahan diri dari tiga hal berikut: pertama, menahan diri untuk taat kepada Allah. Kedua, menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang

oleh Allah. Ketiga, menahan diri dengan menerima takdir Allah.⁶⁶

Sabar tidak mengartikan menyerah tanpa syarat. Sebaliknya, sabar adalah tekun berupaya dengan ketenangan hati, berusaha keras hingga mencapai tujuan yang diinginkan, dan ketika dihadapi ujian dari Allah SWT, maka penting untuk menerima dengan kerelaan hati dan keikhlasan.

4. Qana'ah

Hamka berpendapat bahwa konsep qana'ah memiliki lima aspek, yang meliputi:

- a. Menerima dengan rela akan apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimilikinya.
- b. Berdoa kepada Allah SWT agar mendapatkan tambahan yang pantas diiringi dengan berusaha.
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT.
- d. Bertawakkal kepada Allah SWT.
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Secara sederhana, qana'ah bisa dijelaskan sebagai perasaan puas dan menerima dengan rela segala yang telah diberikan oleh Allah SWT.

5. Kebersihan (An-Nadzafah)

Kebersihan mencakup usaha manusia dalam menjaga diri dan lingkungannya dari segala bentuk kontaminasi dan pencemaran, dengan tujuan menciptakan serta menjaga kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan adalah prasyarat untuk mencapai kesejahteraan, dan kesejahteraan merupakan salah satu elemen yang berperan dalam menciptakan kebahagiaan.

Sebaliknya, keadaan yang kotor tidak hanya mengganggu estetika, tetapi juga memiliki potensi untuk

⁶⁶ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hlm. 113

memicu berbagai penyakit, sehingga tidak dapat melakukan pola hidup yang baik. Oleh karena itu, Penyakit, sebagai konsekuensinya, dapat menyebabkan penderitaan. Penting untuk diingat bahwa Allah menyukai individu yang menjaga kebersihan dan menjaga diri mereka.

Bertaubat melibatkan membersihkan diri dari dosa-dosa batin, sementara membersihkan diri dari kotoran fisik dapat dilakukan melalui mandi atau wudhu. Dalam ayat ini, penyucian baik fisik maupun rohani disatukan, dan sekaligus memberikan petunjuk bahwa hubungan seksual dapat diizinkan setelah haid berhenti dan istri telah menjalani mandi.⁶⁷ Allah menyukai hamba-Nya yang bertaubat dan menyucikan diri.

Berdasarkan konsep yang telah dijelaskan, terdapat beberapa tanda dalam perilaku etika Islam, yang mencakup:

- a. Tindakan yang melekat secara kokoh dalam pikiran dan menjadi bagian dari karakter seseorang.
- b. Perbuatan adalah hasil dari kehendak individu yang menjadi kebiasaan tanpa adanya tekanan atau paksaan.
- c. Perbuatan itu berdasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadis
- d. Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri dan makhluk lainnya.

2.4 Pembahasan Bagi Anak Disabilitas (Tunagrahita)

2.4.1 Pengertian Disabilitas

Disabilitas berasal dari kata 'dis able' dalam Bahasa Inggris, yang artinya ketidakmampuan. Menurut The Social

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hlm. 584

Work Dictionary, disabilitas merujuk pada penurunan fungsi secara permanen atau sementara, yang mengakibatkan seseorang tidak mampu melakukan hal yang bisa dilakukan oleh orang lain karena adanya cacat fisik atau mental.⁶⁸ Istilah ini menekankan konsekuensi fungsional dari kerusakan pada bagian tubuh seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang mengalami pertumbuhan tulang kaki yang tidak normal karena penyakit polio akan kesulitan beraktivitas tanpa bantuan alat penunjang seperti kruk, kursi roda, atau kaki palsu. Penggunaan istilah 'disabilitas' bertujuan untuk mengubah pandangan terhadap penyandang cacat, menjauhkan pemikiran bahwa mereka tidak penting atau hanya menjadi beban bagi orang lain."

2.4.2 Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada anak dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Dalam literatur berbahasa asing, ditemui berbagai istilah seperti "*mental retardation*," "*mentally retarded*," "*mental deficiency*," "*mental defective*," dan lainnya. Semua istilah ini sebenarnya memiliki arti yang sama, yakni menggambarkan kondisi anak yang memiliki keterbatasan intelegensi dan kesulitan dalam interaksi sosial karena kecerdasannya jauh di bawah rata-rata.

Anak tunagrahita atau yang sering disebut sebagai anak dengan keterbelakangan mental, karena keterbatasan kecerdasannya, menghadapi kesulitan dalam mengikuti program pendidikan di sekolah umum yang bersifat konvensional. Oleh karena itu, anak-anak ini memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, dengan pendekatan yang lebih khusus.⁶⁹ Anak tunagrahita

⁶⁸ Husamah, A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), h. 83

⁶⁹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), Hlm. 103

adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang secara signifikan lebih rendah dari rata-rata. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mereka memiliki keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak, hal-hal yang kompleks, dan yang rumit.

Anak Tunagrahita adalah mereka yang memiliki tingkat intelegensi yang jauh di bawah rata-rata dan kesulitan dalam menyesuaikan perilaku mereka seiring pertumbuhan. Ciri-ciri dari anak-anak dengan perkembangan yang terbatas, mencakup berbagai hal seperti:

- a. Mengandalkan dasar yang serupa secara fisik, sosial, dan emosional seperti yang dimiliki oleh anak-anak yang tidak memiliki keterbatasan kecerdasan.
- b. Mengacu pada orientasi yang selalu terfokus pada pengaruh eksternal atau luar sehingga lebih rentan terhadap kesalahan (*Expectancy for failure*).
- c. Cenderung mengambil contoh dari perilaku positif orang lain sebagai cara untuk mengatasi potensi kesalahan yang bisa saja terjadi (*outerdirectedness*).
- d. Memiliki sikap yang sulit untuk mengurus diri sendiri.
- e. Memiliki persoalan berkaitan dengan perilaku sosial (*social behavioral*).
- f. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan karakteristik belajar.
- g. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- h. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- i. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- j. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
- k. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.

Gangguan perkembangan intelektual (*intellectual developmental disorder*) adalah gangguan yang muncul

selama masa perkembangan, yang mencakup kekurangan dalam fungsi intelektual dan adaptif dalam berbagai aspek, termasuk konseptual, sosial, dan praktis. Ada tiga kriteria yang perlu dipenuhi:

- a. Ketidakmampuan intelektual yang mencakup aspek seperti kemampuan berpikir logis, menyelesaikan masalah, merencanakan, berpikir abstrak, menilai, belajar dalam lingkup akademis, dan menyerap pengalaman, baik dilihat dari penilaian klinis maupun tes standar kecerdasan yang disesuaikan secara individu.
- b. Keterbatasan dalam fungsi adaptif yang menyebabkan ketidakmampuan untuk mencapai tingkat perkembangan yang diharapkan dan norma sosial dalam hal mandiri pribadi dan tanggung jawab sosial. Tanpa bantuan yang berkelanjutan, keterbatasan adaptif dapat membatasi kemampuan dalam satu atau lebih aktivitas sehari-hari, seperti komunikasi, interaksi sosial, dan hidup mandiri, di berbagai lingkungan seperti rumah, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat.
- c. Munculnya keterbatasan dalam hal kecerdasan dan adaptasi selama proses perkembangan.⁷⁰

Istilah diagnostik yang merujuk pada gangguan perkembangan intelektual setara dengan diagnosis disabilitas intelektual sesuai ICD-11. Kendati dalam seluruh manual ini menggunakan istilah disabilitas intelektual, kedua istilah tersebut digunakan dalam judul untuk memperjelas kaitan dengan sistem klasifikasi lainnya. Lebih lanjut, undang-undang federal di Amerika Serikat (Hukum Publik 111-256, Hukum Rosa) menggantikan istilah keterbelakangan mental dengan disabilitas intelektual, dan istilah disabilitas intelektual digunakan dalam jurnal penelitian. Oleh karena itu, disabilitas intelektual adalah istilah yang umum

⁷⁰ American Psychiatric Association, *Diagnostic and statistical manual of mental disorder DSM-5*, (American Psychiatric Publishing, 2013), Hal. 33

digunakan oleh berbagai profesi, termasuk profesi medis dan pendidikan, serta oleh masyarakat umum dan kelompok advokasi.

Kode ICD-9-CM untuk disabilitas intelektual (gangguan perkembangan intelektual) adalah 319, tanpa memperhitungkan tingkat keparahannya. Sementara pada kode ICD-10-CM, tingkat keparahan bergantung pada penilaian. Terdapat empat tingkat keparahan yang dapat ditentukan saat ini: Ringan, Sedang, Parah, dan Mendalam.⁷¹

- a. Dari segi (*Conceptual Domain*), yaitu: Untuk anak-anak prasekolah, perbedaan konseptual mungkin tidak begitu jelas. Namun, ketika berbicara tentang anak-anak usia sekolah dan orang dewasa, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami keterampilan akademis seperti membaca, menulis, matematika, mengelola waktu, atau keuangan. Mereka mungkin memerlukan dukungan ekstra dalam satu atau lebih bidang ini untuk mencapai harapan yang sesuai dengan usia mereka. Pada orang dewasa, kemampuan berpikir secara abstrak, fungsi eksekutif (seperti perencanaan, strategi, prioritas, dan fleksibilitas mental), memori jangka pendek, dan penggunaan keterampilan akademik dalam kehidupan sehari-hari (seperti membaca dan mengatur keuangan) dapat mengalami gangguan. Dalam kasus ini, pendekatan terhadap masalah dan solusi cenderung lebih konkret dibandingkan dengan rekan sebaya mereka.
- b. Dari segi (*Social Domain*), Dibandingkan dengan teman sebaya yang umumnya mengalami perkembangan, individu tersebut masih mengalami keterlambatan dalam aspek interaksi sosial. Sebagai

⁷¹ American Psychiatric Association, *Diagnostic and statistical manual of mental disorder DSM-5*, (American Psychiatric Publishing, 2013), Hal. 33

contoh, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menginterpretasikan isyarat sosial dari teman sebaya dengan tepat. Kemampuan komunikasi, percakapan, dan bahasa mereka cenderung lebih konkret atau belum mencapai tingkat kematangan yang diharapkan seiring bertambahnya usia. Kesulitan juga dapat muncul dalam mengendalikan emosi dan perilaku sesuai dengan perkembangan usia mereka, yang dapat menjadi perhatian teman sebaya dalam situasi sosial. Pemahaman mengenai risiko dalam situasi sosial mungkin masih terbatas, penilaian sosial mereka belum mencapai tingkat kematangan yang sesuai dengan usia, dan mereka berisiko terpengaruh oleh orang lain (mudah dipengaruhi).

- c. Dari segi (*Practical Domain*), Seseorang dapat menjalankan tugas perawatan diri sesuai dengan usianya. Namun, dibandingkan dengan teman sebayanya, individu memerlukan lebih banyak bantuan dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari yang kompleks. Di masa dewasa, dukungan ini sering mencakup hal-hal seperti berbelanja kebutuhan makanan, transportasi, mengatur rumah dan merawat anak, menyiapkan makanan yang sehat, serta mengelola keuangan dan perbankan. Meskipun keterampilan rekreasi mungkin serupa dengan teman seusia, namun penilaian mengenai kesejahteraan dan perencanaan aktivitas rekreasi memerlukan bantuan. Pada masa dewasa, pekerjaan yang bersifat kompetitif sering ditemukan dalam pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan konseptual. Individu umumnya memerlukan dukungan dalam membuat keputusan terkait perawatan kesehatan, masalah hukum, serta untuk mempelajari keterampilan

pekerjaan yang diperlukan dengan kompeten. Dukungan juga seringkali diperlukan dalam mengurus sebuah keluarga.⁷²

Tingkat keparahan yang beragam ditentukan berdasarkan kemampuan adaptasi individu, dan bukan hanya berdasarkan skor IQ, karena tingkat dukungan yang diperlukan tergantung pada kemampuan adaptasi tersebut. Selain itu, penggunaan ukuran IQ kurang dapat diandalkan pada tingkat IQ yang sangat rendah.⁷³

Seseorang yang lahir dalam keadaan normal biasanya memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Namun, ini tidak menutup peluang bagi mereka yang mengalami keterbatasan intelektual, seperti tunagrahita. Meskipun dalam kondisi mental yang terbatas, sebenarnya masih terdapat potensi yang dapat ditemukan dan dikembangkan melalui pendidikan. Karena status tunagrahita pada dasarnya adalah takdir dari Allah SWT, yang juga adalah penciptanya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-tiin: 4)

Hak untuk menerima pendidikan oleh individu dengan kebutuhan khusus (ABK) memiliki dasar hukum yang kuat. Dalam Konstitusi Indonesia tahun 1945, Pasal 31 Ayat 1 menegaskan bahwa setiap warga negara berhak menerima pendidikan, dan hak ini tidak memiliki pengecualian untuk ABK. Selain itu, Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, dalam Pasal 11 dan Pasal 12, menetapkan bahwa setiap individu dengan cacat

⁷² American Psychiatric Association, *Diagnostic and statistical manual of mental disorder DSM-5*, (American Psychiatric Publishing, 2013), Hal. 34

⁷³ American Psychiatric Association, *Diagnostic and statistical manual of mental disorder DSM-5*, (American Psychiatric Publishing, 2013), Hal. 33-34

memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi cacatnya. Pasal 12 juga menegaskan bahwa setiap lembaga pendidikan harus memberikan kesempatan dan perlakuan yang setara, disesuaikan dengan tingkat kecacatan masing-masing individu.⁷⁴

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak, Pasal 9 Ayat 1 menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak untuk menerima pendidikan yang memungkinkan mereka mengembangkan kecerdasan sesuai dengan minat dan bakat pribadinya. Sementara itu, pada Pasal yang sama, yaitu Ayat 2, disebutkan bahwa di samping hak anak sebagaimana dijelaskan dalam Ayat 1, khususnya untuk anak-anak yang menghadapi cacat, mereka berhak menerima pendidikan luar biasa, dan bagi anak-anak dengan keunggulan tertentu, mereka berhak menerima pendidikan khusus.⁷⁵

Anak yang memiliki perbedaan karakteristik dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Perbedaan karakteristik ini bisa berarti memiliki kemampuan di luar dari apa yang dianggap normal untuk anak-anak, tetapi istilah ABK lebih umumnya digunakan untuk merujuk kepada anak-anak yang memiliki perbedaan karakteristik dalam hal kekurangan fisik, mental, atau emosional. Saat ini, yang termasuk dalam kategori ABK dan menjadi fokus perhatian guru-guru adalah anak-anak yang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, tunaganda, anak-anak dengan kesulitan belajar, anak-anak

⁷⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

⁷⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

hiperaktif, anak-anak autistik, dan anak-anak yang memiliki bakat khusus.⁷⁶

Anak yang mengalami tunagrahita memiliki karakteristik yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuannya. Menurut Mohamad Efendi, para ahli akan melakukan klasifikasi anak tunagrahita berdasarkan bidang keahlian mereka. Seorang ahli dalam bidang sosial akan membedakan anak tunagrahita berdasarkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dan sejauh mana mereka bergantung pada orang lain.

Seorang dokter akan memisahkan anak tunagrahita berdasarkan jenis kelainan fisiknya, seperti tipe mongoloid, microcephalon, cretinism, dan sebagainya. Seorang psikolog akan melakukan pemisahan berdasarkan indeks kecerdasan mental anak yang diperoleh dari hasil tes kecerdasan. Seorang pendidik akan mengategorikan anak tunagrahita berdasarkan evaluasi program pendidikan yang diberikan kepada mereka. Namun, secara umum, anak tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu:

1. Tunagrahita Ringan atau Mampu Didik (*Debil*)

Anak dengan tingkat tunagrahita ringan atau yang dapat diajar memiliki kesulitan dalam mengikuti pendidikan di sekolah reguler, tetapi mereka tetap memiliki potensi yang dapat dikembangkan, meskipun mungkin tidak mencapai potensi maksimal. Potensi yang dapat ditingkatkan meliputi kemampuan membaca, menulis, melakukan perhitungan sederhana, penyesuaian diri, kemandirian, dan keterampilan dasar. Tingkat kecerdasan anak tunagrahita ringan bisa berkembang dengan kecepatan sekitar setengah hingga tiga perempat dari kecepatan perkembangan anak normal dan pertumbuhan ini berhenti pada usia muda. Ketika mencapai usia dewasa, tingkat kecerdasan yang dicapai setara dengan

⁷⁶ Meita Shanty, *Strategi Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Familia, 2012), Hlm, 27.

anak normal yang berusia 9 hingga 12 tahun. Secara fisik, anak tunagrahita ringan pada umumnya memiliki kesamaan dengan anak normal dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.⁷⁷

2. Tunagrahita Sedang atau Mampu Latih (*Imbecil*)

Anak tunagrahita pada tingkat sedang adalah anak yang tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti pendidikan yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan. Pada level ini, anak tunagrahita hanya dapat diberikan pelatihan untuk melakukan perawatan diri sehari-hari serta menjalankan fungsi sosial dalam masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Mereka masih memerlukan bantuan dan pengawasan dari orang lain hingga tingkat tertentu. Ketika mencapai usia dewasa, tingkat kecerdasan mereka tidak melebihi seorang anak normal pada usia 6 tahun. Dari segi fisik, penampilan anak tunagrahita pada tingkat sedang memiliki perbedaan dengan anak normal.⁷⁸

3. Tunagrahita Berat atau Mampu Rawat (*Idiot*)

Ini mengacu pada anak tunagrahita yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan perawatan diri sendiri dan berinteraksi secara sosial. Mereka memerlukan bantuan dari orang lain dalam aktivitas sehari-hari dan dapat dianggap sebagai anak tunagrahita yang memerlukan perawatan seumur hidup karena mereka tidak dapat hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Meskipun mencapai usia dewasa, tingkat kecerdasan mereka hanya setara dengan anak normal yang berusia paling tinggi 4 tahun.

Keterbatasan pemahaman anak tunagrahita terhadap konsep-konsep abstrak memerlukan pendekatan alternatif dalam penyampaian informasi. Salah satu opsi yang dapat digunakan adalah pengulangan materi atau memberikan

⁷⁷ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2012), Hlm. 36.

⁷⁸ Efendi, *Pengantar Psikopedagogik,.....*, Hlm, 90.

pengalaman praktis terkait dengan materi abstrak yang berhubungan dengan norma dan peraturan dalam masyarakat, seperti perilaku yang sesuai dengan norma dan aturan. Hanya menjelaskan konsep secara teoritis saja tidak akan memadai karena anak tunagrahita tidak akan memahami atau mengerti, tetapi dengan menggabungkan teori dengan pengalaman praktis, konsep abstrak tersebut dapat lebih dipahami karena teori yang abstrak telah diubah menjadi pengalaman konkret.

Walaupun anak tunagrahita, terutama yang memiliki tingkat keparahan yang lebih rendah, memiliki keterbatasan dalam perkembangan intelegensinya, mereka masih dapat menerima pendidikan untuk mendorong perkembangan mereka. Bandi Delphie mencatat bahwa melalui bantuan dalam bentuk pembiasaan mandiri dan penyesuaian diri yang diberikan dalam jangka waktu yang lama dan berkelanjutan, kemampuan fungsi kehidupan pribadi anak dapat ditingkatkan, meskipun perbaikannya mungkin tidak mencapai tingkat yang signifikan.⁷⁹

Dari segi aspek sosial, anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya karena perkembangan sosial-emosional yang terhambat. Oleh karena itu, pengembangan aspek sosial pada anak tunagrahita sebaiknya dimulai sejak usia dini, sehingga ketika mereka mencapai usia dewasa, mereka sudah terbiasa dan lebih lancar dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Harapannya, dengan pengembangan sosial yang dimulai lebih awal, proses penyesuaian sosial-emosional ketika dewasa dapat menjadi lebih mudah, mengingat anak tunagrahita memiliki keterlambatan dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal penyesuaian diri. Jika upaya penyesuaian diri baru dimulai saat mereka mencapai usia remaja,

⁷⁹ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Sleman: KTSP, 2009), Hlm, 67

kemungkinan besar mereka akan menghadapi kesulitan atau bahkan risiko kegagalan, mengingat keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita dalam hal menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.⁸⁰

Jika ketika mencapai usia dewasa, anak tunagrahita mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya meskipun dengan keterbatasan, hal ini akan memberikan manfaat besar, terutama bagi keluarga mereka, karena tingkat ketergantungan terhadap keluarga akan berkurang. Bagi anak tunagrahita sendiri, kemampuan untuk bersosialisasi memiliki nilai yang sangat penting, karena meskipun mereka memiliki keterbatasan, keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain tetap ada.⁸¹

Kehadiran tunagrahita dengan kondisi khususnya secara langsung menciptakan tantangan dalam proses belajar. Oleh karena itu, Nunung Apiyanto mengemukakan bahwa saat mengajar anak tunagrahita, ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan. Salah satunya adalah materi pembelajaran harus dipecah menjadi bagian-bagian yang teratur dan disajikan secara berurutan. Setiap materi harus diajarkan satu per satu dan diulang-ulang untuk memastikan pemahaman. Selain itu, perlu memberikan dorongan agar mereka aktif dalam mempraktikkan apa yang sedang dipelajari, dan proses pembelajaran harus dilakukan dalam situasi yang nyata atau konkrit.⁸²

Ketidakmampuan anak tunagrahita untuk mencapai pencapaian sejajar dengan anak normal disebabkan oleh ingatan yang jauh lebih lemah dibandingkan dengan anak normal. Oleh karena itu, dalam pembelajaran anak tunagrahita, pendekatan yang diambil tidak melibatkan materi abstrak atau memerlukan analisis kognitif yang tinggi,

⁸⁰ Bandi Delphie, Psikologi Perkembangan., Hlm, 128.

⁸¹ Apriyanto, Seluk Beluk Tunagrahita., Hlm, 20

⁸² Apriyanto, Seluk Beluk Tunagrahita., Hlm, 49

karena anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam mengingat informasi. Salah satu cara untuk membantu anak tunagrahita agar tidak mudah melupakan materi, seperti yang diusulkan oleh Mohamad Efendi, adalah dengan mengulang-ulang materi dan mendorong mereka untuk secara berkesinambungan mempraktekkan materi yang diajarkan. Dengan harapan bahwa melalui repetisi dan praktek yang terus-menerus, materi yang disampaikan dapat tertanam dalam pikiran mereka dan menjadi suatu tindakan yang dilakukan secara spontan atau menjadi kebiasaan.⁸³

2.4.3 Sebab-sebab Tunagrahita

Menurut penyelidikan para ahli (tunagrahita) dapat terjadi:

1. Prnatal (sebelum lahir)

Hal ini terjadi saat bayi masih berada dalam kandungan. Faktor-faktor prnatal ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

- a. Gizi adalah zat makanan esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kesehatan tubuh, seperti vitamin dan iodium. Kekurangan salah satu jenis gizi dalam tubuh dapat menyebabkan defisiensi gizi. Gangguan gizi yang serius dan berlangsung lama sebelum anak mencapai usia 4 tahun memiliki dampak besar pada perkembangan otak dan dapat mengakibatkan tunagrahita. Namun, kondisi ini dapat diperbaiki dengan memberikan asupan gizi yang cukup sebelum anak mencapai usia 6 tahun. Setelah usia tersebut, walaupun anak tersebut diberikan makanan gizi yang memadai, tingkat kecerdasan yang rendah sulit untuk ditingkatkan.
- b. Faktor mekanis melibatkan berbagai situasi seperti pita amniotik, ektopia, posisi janin yang tidak normal, dan trauma.

⁸³ Efendi, Pengantar Psikopedagogik., Hlm, 96

- c. Toksin kimia seperti propiltiourasil, aminopterin, dan obat kontrasepsi Rudapaksa yang dikonsumsi sebelum kelahiran, bersama dengan trauma lain seperti hiperradiasi, penggunaan alat kontrasepsi, atau upaya aborsi, dapat menyebabkan kelainan tunagrahita. Ketika bayi dilahirkan, kepala bayi dapat mengalami tekanan yang dapat menyebabkan pendarahan di dalam otak. Selain itu, kekurangan oksigen juga bisa menjadi faktor yang menyebabkan degenerasi sel-sel korteks otak, yang pada akhirnya berkontribusi pada terjadinya tunagrahita.
 - d. Radiasi, berupa sinar rontgen dan radium.
 - e. Infeksi yang terjadi selama masa prenatal bisa memiliki dampak negatif pada perkembangan janin, termasuk kerusakan jaringan otak. Hal yang sama berlaku untuk intoksinasi, yang juga dapat merusak jaringan otak dan akhirnya menyebabkan tunagrahita. Infeksi bisa terjadi ketika bakteri atau virus masuk ke dalam tubuh ibu yang sedang hamil. Intoksinasi, di sisi lain, bisa terjadi jika ibu mengkonsumsi obat-obatan atau makanan yang mengandung zat beracun.
 - f. Imunitas terjadi karena adanya perbedaan golongan darah antara janin dan ibu.
 - g. Anoksia embrio, berupa gangguan fungsi plasenta.
2. Natal (waktu lahir)

Proses persalinan yang berkepanjangan dapat menyebabkan kekurangan oksigen pada bayi, demikian juga pada kasus di mana panggul ibu terlalu kecil, yang dapat mengakibatkan tekanan pada otak bayi dan menyebabkan pendarahan dalam otak (anoxia). Demikian pula, penggunaan alat bantu seperti penjepit atau tang dalam proses persalinan juga dapat memengaruhi kondisi tersebut.

3. Pos Natal (sesudah lahir)

Kondisi pertumbuhan bayi yang terhambat seperti gizi yang tidak mencukupi, masalah gizi akut (busung lapar), demam tinggi dengan kejang, kecelakaan, atau radang selaput otak (meningitis) bisa menjadi penyebab anak mengalami tunagrahita.⁸⁴

2.4.4 Karakteristik dan Permasalahan Anak Tunagrahita

Ketika merancang program untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak tunagrahita, para guru atau pendidik seharusnya memahami karakteristik dan masalah yang dimiliki anak tunagrahita, sebagaimana telah dijelaskan dalam klasifikasi. Nur'aeni berpendapat bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah:

1. Perkembangan selalu ketinggalan dibandingkan dengan rekan seumurnya.
2. Dia tetap mempertahankan gaya hidupnya tanpa banyak perubahan, dan kecenderungannya adalah menjalani rutinitas.
3. Perhatiannya memiliki durasi yang sangat pendek, hanya berlangsung sebentar.
4. Keterbatasan dalam berbicara dan berkomunikasi, biasanya terlihat dalam bentuk anak yang sering teragap ketika berbicara.
5. Sering kali tidak memiliki kemampuan untuk mandiri atau membantu diri sendiri.
6. Minatnya dalam belajar sangat kurang.
7. Progres perkembangannya tidak stabil, kadang-kadang meningkat secara signifikan, tetapi pada saat lain mengalami penurunan yang tajam.
8. Tidak peduli pada lingkungan.⁸⁵

⁸⁴ Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hal. 107

⁸⁵ Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm. 108

Sejumlah pandangan para ahli di atas memberikan kesimpulan tentang karakteristik anak tunagrahita. Pandangan-pandangan tersebut menggambarkan bahwa anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak-anak normal yang mengalami perkembangan pada tingkat usia yang sesuai. Inilah sebabnya mereka disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, yang memerlukan perhatian dan bimbingan tambahan, terutama dalam konteks pendidikan, demi memastikan masa depan dan kualitas hidup mereka yang lebih baik.

Ciri-ciri yang membedakan anak tunagrahita secara keseluruhan dan dalam konteks tertentu meliputi:

a. Karakteristik Umum

Ciri-ciri yang dialami anak tunagrahita meliputi: ketidakseimbangan dalam penampilan fisik, keterbatasan dalam kemampuan merawat diri sesuai dengan usia, perkembangan bicara dan penguasaan bahasa terhambat, kurang perhatian terhadap lingkungan, kurang koordinasi dalam gerakan dan kecenderungan mengeluarkan ludah tanpa sadar. Karakteristik anak tunagrahita mencakup:

1. Kecerdasan, intelegensinya sangat terbatas, terutama dalam hal-hal yang bersifat abstrak. Mereka lebih cenderung menggunakan metode hafalan (*rote-learning*) dari pada pemahaman.
2. Sosial, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengurus, merawat, atau mengatur diri mereka sendiri dalam interaksi sosial. Sebagai anak-anak, mereka memerlukan bantuan konstan, perlindungan dari potensi bahaya yang menimpa, dan pengawasan saat berinteraksi dengan teman sebaya.
3. Fungsi mental lainnya mengalami kesulitan dalam konsentrasi, sering lupa, dan memiliki kesulitan dalam mengingat kembali informasi. Mereka

cenderung menghindari tindakan berpikir, kesulitan dalam membuat koneksi antara konsep, dan mengalami kesulitan dalam hal kreativitas.

4. Motivasi dan perasaan anak tunagrahita berkisar tergantung pada tingkat keparahan tunagrahita yang mereka alami. Mereka memiliki kesulitan dalam mengungkapkan emosi dan jarang merasakan perasaan kebanggaan, tanggung jawab, atau hak sosial.
5. Struktur dan fungsi organisme pada anak tunagrahita umumnya lebih terbatas dibandingkan dengan anak-anak normal. Mereka mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar berjalan dan berbicara dibandingkan dengan anak-anak normal seumurannya. Gerakan dan perilaku mereka seringkali tidak seindah atau bahkan dapat mengalami masalah, termasuk gangguan bicara.

b. Karakteristik Khusus

Ciri-ciri anak tunagrahita tergantung pada tingkat keparahan tunagrahita yang mereka alami dan meliputi:

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Walaupun mereka tidak dapat mencapai tingkat anak normal yang sebaya, anak tunagrahita masih memiliki kemampuan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan tingkat dasar. Perkembangan kecerdasannya berlangsung dengan kecepatan sekitar setengah hingga tiga perempat dari anak-anak normal, dan berhenti pada usia muda. Mereka mampu berinteraksi sosial dan memahami pekerjaan yang memerlukan tingkat keterampilan menengah. Ketika mencapai usia dewasa, kemampuan intelektual mereka mencapai tingkat yang setara dengan anak normal berusia 9 hingga 12 tahun.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita tingkat sedang hampir tidak dapat menguasai pelajaran akademik. Meskipun begitu, mereka masih memiliki potensi untuk merawat diri mereka sendiri dan dapat dilatih untuk melakukan tugas-tugas rutin. Mereka juga bisa dilibatkan dalam aktivitas sosial, menjalin persahabatan, berpartisipasi dalam kegiatan, dan memahami hak milik orang lain. Namun, mereka akan selalu membutuhkan pengawasan, perawatan, dan bantuan dari orang lain hingga tingkat tertentu. Ketika mencapai usia dewasa, kemampuan intelektual mereka tidak lebih tinggi daripada anak normal yang berusia 6 tahun.

3. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita yang mengalami tingkat keparahan berat atau sangat berat akan selalu bergantung pada bantuan dan perawatan orang lain sepanjang hidup mereka. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk merawat diri sendiri, tidak dapat membedakan antara situasi berbahaya dan yang aman. Kemampuan berbicara mereka sangat terbatas, bahkan jika mereka dapat mengeluarkan kata-kata atau tanda-tanda komunikasi yang sederhana. Meskipun mencapai usia dewasa, kecerdasan mereka hanya mencapai tingkat yang setara dengan anak normal berusia paling tinggi 4 tahun.

c. Karakteristik pada Masa Perkembangan

Penting untuk mengenali tanda-tanda perkembangan ini sehingga kita dapat dengan cepat mengidentifikasi masalah tanpa harus mengandalkan ahli. Beberapa indikator yang dapat menjadi petunjuk bahwa ada alasan untuk kekhawatiran, yang membedakan anak dengan karakteristik khusus ini dari anak-anak pada umumnya, mencakup:

1. Masa Bayi

Pada periode ini, membedakan bayi tunagrahita mungkin sulit secara langsung, tetapi para ahli mengemukakan bahwa tanda-tanda khusus bayi tunagrahita meliputi kelihatannya tampak mengantuk, apatis, jarang menunjukkan kesadaran, kurang menangis, atau jika menangis, mungkin secara berkepanjangan, serta keterlambatan dalam mencapai tonggak perkembangan seperti duduk, berbicara, dan berjalan.

2. Masa Kanak-kanak

Pada periode ini, anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenali dibandingkan dengan anak tunagrahita ringan. Hal ini karena anak tunagrahita sedang mulai menunjukkan ciri-ciri klinis seperti sindrom mongoloid, perbedaan ukuran kepala, dan sebagainya. Sementara anak tunagrahita ringan (dalam hal perkembangan yang lebih lambat) menunjukkan ciri-ciri seperti kesulitan dalam memulai dan menyelesaikan tugas, kecenderungan melakukan tugas berulang tanpa variasi, tampak tidak terfokus, sering merenung, dan ekspresi wajah yang tampak tanpa makna. Di sisi lain, tunagrahita ringan (dalam hal perkembangan yang lebih cepat) cenderung memiliki reaksi yang cepat namun tidak selalu tepat, tampak aktif sehingga bisa keliru dianggap sebagai anak yang cerdas, perhatian yang kurang terpusat, hiperaktif, bermain dengan tangan mereka sendiri, dan sering bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu.

3. Masa Sekolah

Periode ini adalah waktu yang krusial dan perlu mendapatkan perhatian khusus karena biasanya anak tunagrahita akan langsung memasuki sekolah,

bahkan mungkin ditempatkan di kelas-kelas SD reguler. Ciri-ciri yang dapat dikenali pada masa ini meliputi:

- a. Kesulitan belajar ditemukan hampir di semua bidang pelajaran, termasuk membaca, menulis, dan berhitung.
- b. Pencapaian yang kurang baik.
- c. Kebiasaan kerja tidak baik
- d. Perhatian yang mudah beralih
- e. Keterampilan motorik yang terbatas
- f. Perkembangan bahasa yang kurang baik
- g. Kesulitan dalam penyesuaian diri

Oleh karena itu, pada periode ini, anak memerlukan perhatian yang sangat istimewa karena fondasi perkembangan mereka di masa depan sangat dipengaruhi oleh masa sekolah.

4. Masa Puber

Pada masa ini, perubahan yang dialami oleh remaja tunagrahita serupa dengan remaja yang normal atau biasa. Pertumbuhan fisik anak berlangsung dengan normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadiannya tertinggal atau tidak normal sesuai usianya. Akibatnya, anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengendalikan diri. Beberapa ciri khas dari anak tunagrahita meliputi kesulitan dalam mengambil pelajaran baru, keterbatasan kemampuan berbicara, masalah fisik dan perkembangan motorik, keterbatasan dalam kemampuan merawat diri sendiri, perilaku dan interaksi sosial yang tidak wajar, serta perilaku yang seringkali tidak terduga dan terus-menerus.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita ringan secara umum menunjukkan keterbatasan dalam pemikiran, namun di sisi lain, kemampuan lainnya

masih dapat dikembangkan terutama dalam bidang keterampilan. Mereka mampu melakukan pekerjaan sederhana, menyelesaikan tugas yang diberikan, dan mengatur ruangan. Dengan demikian, intinya adalah bahwa anak tunagrahita ringan menghadapi kesulitan dalam belajar dan mengingat informasi, memiliki tingkat kecerdasan yang rendah atau terbatas, khususnya dalam hal akademik, memiliki keterbatasan dalam daya konsentrasi, namun perkembangan fisik mereka berjalan sesuai perkembangan normal.

Dengan keterbatasan dan sikap-sikap yang dimiliki oleh anak tunagrahita, tentu saja mereka menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka. Masalah-masalah yang mereka hadapi bervariasi, meskipun ada juga masalah yang serupa yang dialami oleh sekelompok dari mereka. Kesamaan dalam masalah ini memungkinkan untuk mengelompokkan masalah tersebut. Beberapa kemungkinan masalah yang dihadapi oleh anak tunagrahita dalam konteks pendidikan mencakup:

a. Masalah kesulitan dalam kehidupan sehari-hari

Permasalahan ini berhubungan dengan aspek kesehatan dan perawatan yang diperlukan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat keterbatasan yang dimiliki oleh anak-anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, terutama bagi mereka yang termasuk dalam kategori berat dan sangat berat, perawatan kehidupan sehari-hari mereka sangat membutuhkan bimbingan dan perhatian khusus.

b. Masalah kesulitan belajar

Beberapa masalah yang sering muncul terkait dengan proses belajar-mengajar termasuk kesulitan dalam memahami pelajaran, kesulitan dalam belajar efektif, mencari metode pembelajaran yang cocok,

keterbatasan dalam berpikir abstrak, daya ingat yang rendah, dan sebagainya.

c. Masalah penyesuaian diri

Karena tingkat kecerdasan anak tunagrahita secara nyata berada di bawah rata-rata, maka mereka menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial.

d. Masalah penyaluran ketempat kerja

Dari pengalaman praktis, dapat dilihat bahwa banyak anak tunagrahita masih bergantung pada orang lain, terutama pada keluarga mereka (orang tua), dan hanya sedikit yang dapat hidup mandiri. Bahkan dalam kasus anak tunagrahita ringan, kemandirian mereka masih terbatas.

e. Masalah gangguan kepribadian dan emosi

Dengan memahami karakteristik mentalnya, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir, serta ketidakstabilan dalam keadaan emosi mereka. Keadaan emosional mereka seringkali tidak konsisten, kadang-kadang stabil dan kadang-kadang bergejolak.

f. Masalah pemanfaatan waktu luang

Sebenarnya, sebagian dari mereka cenderung menyukai kesendirian dan menjauhi keramaian. Namun, perilaku ini dapat berdampak serius pada mereka, bahkan hingga pada tingkat yang mungkin mengancam jiwa, seperti mungkin menyebabkan tindakan bunuh diri.

Berdasarkan tantangan yang dihadapi oleh anak tunagrahita seperti yang telah dijelaskan di atas, sangat penting untuk memberikan mereka pendidikan, bimbingan, dan arahan dari guru, baik dalam hal keterampilan maupun aspek psikologis. Karena suatu saat mereka akan hidup dalam masyarakat, jika anak tunagrahita dapat menunjukkan

kemampuan mereka dengan keterbatasan yang dimiliki, maka mereka akan diterima dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, untuk memperkuat aspek psikologis mereka dan mencegah tindakan nekat, perlu adanya pembinaan rohani. Oleh karena itu, pendekatan agama juga perlu dipertimbangkan untuk mereka.

Menurut Mumpuniarti, kebutuhan anak tunagrahita ringan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

a. Kebutuhan Fisik

Kebutuhan anak tunagrahita ringan, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan, mirip dengan kebutuhan anak normal. Namun, untuk anak tunagrahita ringan, perlu ada pelatihan, bimbingan khusus, dan pengulangan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

b. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan anak tunagrahita ringan mencakup hal-hal seperti penghargaan, harga diri, rasa aman, kepercayaan diri, motivasi, pemenuhan potensi diri, serta penerimaan dari lingkungan sekitar. Mereka juga menginginkan perhatian, pujian, penghargaan, perlakuan yang baik, dan kasih sayang.

c. Kebutuhan Sosial

Mereka memiliki dorongan untuk berkomunikasi, berinteraksi dalam kelompok, ekspresi diri, memiliki perasaan, keinginan, ide, dan gagasan, meskipun mungkin tidak selalu bermakna. Mereka juga ingin diakui sebagai anggota keluarga, mendapatkan pengakuan di hadapan teman-teman mereka, serta memiliki posisi dalam kelompok.



BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Sekolah SLB TNCC Banda Aceh

3.1.1 Visi, Misi Sekolah

Visi

Mewujudkan peserta didik pelajar Pancasila yang akademis dan terampil untuk mencapai student wellbeing.

Misi

- a. Melaksanakan kegiatan ibadah melalui 19 kegiatan pembiasaan rutin.
- b. Pengembangan karakter positif dalam setiap kegiatan di sekolah.
- c. Penguasaan kemandirian.
- d. Penguasaan kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Calistung) dasar.
- e. Pengembangan metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik melalui kegiatan proyek.
- f. Pengembangan bakat minat melalui program ekstrakurikuler sekolah.
- g. Pengembangan keahlian melalui program vokasional.
- h. Peningkatan mutu lulusan melalui penyusunan kriteria kelulusan peserta didik pada setiap jenjang.

3.1.2 Tujuan

- a. Merancang perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional.
- b. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang menjadi tuntutan dalam kurikulum merdeka.
- c. Menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan program yang terstruktur.
- d. Meningkatkan pemahaman nilai-nilai ibadah dasar sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut.

- e. Menanamkan kepercayaan diri pada peserta didik agar dapat hidup mandiri dengan mampu mengurus diri, mengurus orang lain dan lingkungan dalam bentuk program sederhana.
- f. Tersedianya layanan terapiutik untuk semua jenis ketunaan guna mendukung optimalisasi hasil pembelajaran.
- g. Pengoptimalan penggunaan metode buku tulis kotak (BOTUKO) untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.
- h. Pengoptimalan penggunaan metode *Spell Group Of Word* (SGROW) untuk melatih kemampuan membaca lanjutan.
- i. Peserta didik dapat mengembangkan keahlian melalui program keterampilan pilihan di jenjang sekolah menengah sesuai dengan ketunaan.
- j. Tersedianya program ekstrakurikuler, yaitu ekstartrikuler wajib (Kepramukaan) maupun pilihan, yaitu pengembangan bakat minat (kids exhibition).
- k. Mewujudkan peserta didik yang akademis, terampil dan dapat diterima dalam masyarakat.
- l. Membangun mitra kerjasama yang mampu memfasilitasi keterampilan yang dimiliki oleh lulusan.⁸⁶

3.1.3 Sejarah Berdirinya Sekolah SLB TNCC Banda Aceh

SLB TNCC berdiri pada tahun 2015 dikarenakan adanya kebutuhan akan lanjutan program pendidikan edukasi dan terapi TNCC yang lebih dahulu berdiri pada tahun 2013. SLB TNCC merupakan wujud keseriusan TNCC dalam menangani pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam bentuk pendidikan formal khususnya pada permasalahan perkembangan saraf (Neurodevelopmental Disorder) seperti

⁸⁶ Visi, Misi dan Tujuan SLB TNCC Banda Aceh

autisme, tuna grahita, masalah komunikasi, ADHD, masalah motorik, dan juga kesulitan belajar spesifik (disleksia, diskalkulia, disgrafia). Sementara itu untuk ketunaan lain seperti tunanetra masih sedikit dan tuna rungu dikhususkan untuk yang menggunakan teknologi pendengaran seperti alat bantu dengar (ABD) atau implan koklea.

Selain menggunakan perangkat pembelajaran secara umum, SLB TNCC memiliki kekhususan dalam penggunaan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) dimana setiap siswa memiliki materi pembelajaran sendiri sesuai dengan asesmen dan kebutuhannya. Selain itu, pendekatan terapiutik juga diterapkan dalam menjalankan materi pembelajaran agar lebih optimal. Beberapa jenis terapi yang dimodifikasi dalam pembelajaran bersumber dari pendekatan *Applied Behavior Analysis (ABA)*, *Educational Therapy (ET)* dan *Auditory Verbal Therapy (AVT)*.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SLB TNCC bekerja secara penuh waktu dan melakukan tugasnya dengan optimal dengan berlandaskan pada prinsip ramah, profesional dan ilmiah. Adanya peran wali kelas dan guru bantu di setiap kelas mengoptimalkan penanganan siswa berkebutuhan khusus baik di dalam maupun luar kelas. Adapun materi pembelajaran di SLB TNCC mengikuti struktur kurikulum SLB serta dilengkapi dengan kegiatan ibadah (sholat dhuha dan zikir) serta kegiatan kemandirian (makan, minum, mencuci piring dan menggosok gigi) setiap harinya. Kegiatan peningkatan mutu guru juga dilakukan secara rutin baik dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) maupun pelatihan terkait.

Penilaian dan laporan hasil pembelajaran dilakukan secara harian baik secara tertulis maupun lisan kepada orangtua/wali murid. Di setiap akhir semester, rapor akan dibagikan secara langsung kepada orangtua dengan menunjukkan portofolio masing-masing siswa lengkap

dengan dokumentasi (video/foto) selama kegiatan di sekolah. Orang tua juga akan menyampaikan perkembangan siswa di rumah sehingga ada laporan timbal balik yang bertujuan untuk menemukan solusi bersama untuk peningkatan optimalisasi siswa di semester selanjutnya.

Berbagai program pendukung juga dilakukan di SLB TNCC yang menyentuh semua elemen yang terkait seperti *Kids Exhibition* (pengembangan bakat minat siswa), *Nannys Day* (khusus untuk guru), *Parenting Class* (khusus orangtua/wali siswa), *Volunteer* (sukarelawan belajar di TNCC), *Family Gathering* (keluarga besar TNCC), Hari Besar Islam (HBI; Kegiatan keagamaan), dan Gebyar Hari Disabilitas Internasional (GHDI).

Upaya untuk mengoptimalkan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus di SLB TNCC terus dilakukan dalam berbagai cara baik secara fisik maupun non fisik. Besar harapan kami dapat mengembangkan SLB TNCC mulai dari tingkat TKLB sampai SMALB dengan menghasilkan lulusan yang mandiri, berdaya saing dan berakhlak mulia.⁸⁷

3.1.4 Struktur Organisasi Sekolah

Di setiap institusi pendidikan, struktur organisasi diperlukan untuk memberikan kejelasan mengenai tugas dan peran individu dalam menjalankan tanggung jawab terkait dengan program-program yang ada di institusi tersebut. Berikut adalah struktur organisasi yang berlaku di SLB TNCC Banda Aceh:

No.	Nama	Jabatan
1.	DM Ria Hidayati, S.Psi, M.Ed	Kepala Sekolah
2.	Wahyu Afriyola, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah

⁸⁷ Profil SLB TNCC Banda Aceh

3.	Zainal Abidin S.T, MM	Komite Sekolah
4.	Wenny Aidina, S.Psi, M.Psi	Tim Ahli (Psikolog)
5.	Dr. Nuril Annisa	Tim Ahli (Dokter Umum)
6.	Novia Syafta. SE	Bendahara
7.	Dellya Ariani, S.Sos	Kepala Tenaga Administrasi
8.	Herry Yanna Syuhada, S. Pd	Operator
9.	Ayu Fajar R, S. Psi	Kepegawaian
10.	Wahyu Afriyola, S.Pd	Akademik
11.	Epa Yulita, S.Sos.I	Kesiswaan
12.	Nurul Hafizah, S.Pd	Sarpras
13.	Dellya Ariyani, S. Sos	Humas

Tabel 3.1 Struktur Organisasi SLB TNCC Banda Aceh⁸⁸

3.1.5 Data Guru SLB TNCC Banda Aceh

Berikut adalah data guru di sekolah luar biasa the nanny children center (SLB TNCC) Kota Banda Aceh:

No.	Nama	Jabatan	Ket
1.	Wahyu Afriyola, S.Pd	Guru Kelas dan Waka Kurikulum	GTY
2.	Epa Yulita, S.Sos.I	Guru Kelas dan Waka Kesiswaan	GTY
3.	Suciani, S.Pd	Guru Kelas	GTY

⁸⁸ Profil SLB TNCC Banda Aceh

4.	Mita Helfiana, S.Pd	Guru Kelas	GTY
5.	Siti Rahmah, S.Pd	Guru Kelas	GTY
6.	Armiya, S.Pd	Guru Kelas	GTY
7.	Munadhian Alhaj, S.Pd	Guru Kelas	GTY
8.	Liwaul Hamdi, S.Pd	Guru Kelas	GTY
9.	Lindawati Z, S.Pd	Guru Kelas	GTY
10.	Lidia, S.Pd	Guru Kelas	GTY
11.	Marhamah, S.Pd	Guru Kelas	GTY
12.	Muhammad Yahya, S.Pd	Guru Kelas	GTY
13.	Rachel Sukma Fachlia, S.Pd	Guru Kelas	GTY
14.	Nurlia, S.Pd	Guru Kelas	GTY
15.	Rahmah Tina, S.Pd	Guru Kelas	GTY
16.	Rita Mustika, S.Psi	Guru Kelas	GTY
17.	Seri Azhari, S.Psi	Guru Kelas	GTY
18.	Sri Wulandari, S.Pd	Guru Kelas	GTY

Tabel 3.2 Data Guru SLB TNCC Banda Aceh⁸⁹

3.1.6 Data Siswa SLB TNCC Banda Aceh

Peserta didik yang memerlukan perhatian khusus di lembaga khusus pendidikan SLB TNCC di Banda Aceh memiliki beragam jenis ketunaan serta latar belakang yang

⁸⁹ Data Guru SLB TNCC Banda Aceh

beraneka ragam, termasuk latar belakang keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah ini terletak di lokasi strategis di tengah pusat kegiatan perkotaan, yaitu Kota Banda Aceh, dan diminati oleh masyarakat sekitarnya dari berbagai jarak. Berikut adalah data siswa-siswi SLB TNCC Kota Banda Aceh:

No.	Diagnosa Sekolah	
	Ketunaan	Jumlah Siswa
1.	Autis	22 Orang
2.	Tunagrahita	19 Orang
3.	ADHD	2 Orang
4.	Speech Delay	1 Orang
5.	Tuna Rungu	7 Orang
6.	Tuna Netra	1 Orang
7.	Regulasi Diri	1 Orang
8.	Sensory Processing Disorder (SPD)	1 Orang
9.	GOD	1 Orang
10.	Borderline Intellectual Functioning	1 Orang

Tabel 3.3 Data Siswa SLB TNCC Banda Aceh.⁹⁰

3.1.7 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki peranan krusial dalam mendukung kesuksesan proses pembelajaran di sekolah. Keduanya bisa diibaratkan sebagai mesin yang memungkinkan berjalan sesuai dengan keinginan, seperti halnya motor yang dapat bergerak dengan kecepatan yang diinginkan oleh pengendaranya. Demikian juga dalam

⁹⁰ Data Siswa SLB TNCC Banda Aceh

konteks pendidikan, sarana dan prasarana sangatlah esensial karena merupakan kebutuhan yang tak dapat diabaikan.

Sarana dan prasarana adalah hal yang tak dapat dihindari dalam memfasilitasi kesuksesan jalannya proses belajar mengajar. Keduanya merupakan persyaratan mutlak dalam segala jenis lembaga pendidikan, termasuk baik pendidikan formal maupun nonformal. Sarana dan prasarana yang dimaksud mencakup berbagai elemen seperti bangunan sekolah, ruang kelas, peralatan untuk olahraga, ruang ibadah, ruang praktikum, koleksi buku, peralatan serta berbagai jenis media pembelajaran lainnya.

Sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki SLB TNCC Banda Aceh pada saat ini belum terlalu memadai, dikarenakan tempat yang digunakan untuk saat ini bukan tempat yang biasanya dilakukan, tempat biasanya dilakukan proses pembelajaran berada di Gampong Keuramat, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, dikarenakan sedang direnovasi maka proses pembelajaran dipindahkan ke Lamprit, tepatnya di samping Masjid Oman.⁹¹

Sementara itu, perlengkapan dan fasilitas penunjang di sekolah SLB TNCC adalah:

No.	Sarpras	Unit
1.	Ruang Kelas	9
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang TU/ Admin	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang Manajemen	1
6.	Ruang Terapi	5
7.	Ruang Sensori Integrasi	1
8.	Perpustakaan	1
9.	Toilet Siswa/Guru	3

⁹¹ Hasil wawancara dengan bagian sarana dan prasarana di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023

10.	Dapur	1
11.	Gudang	1

Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana SLB TNCC Banda Aceh.⁹²

3.2 Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh

Anak tunagrahita adalah anak yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar karena mereka mengalami kendala dalam perkembangan berbagai aspek, termasuk intelegensi, kesejahteraan mental, keseimbangan emosi, interaksi sosial, dan kesehatan fisik. Secara umum, anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, dan cenderung menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan sepenuhnya potensi mereka.

Anak tunagrahita pada dasarnya adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata atau memiliki fungsi umum kecerdasan yang rendah. Karena tingkat kecerdasannya yang rendah, banyak hal yang dianggap wajar oleh orang normal dapat menjadi hal yang sangat mengherankan bagi anak tunagrahita. Semua perbedaan ini disebabkan oleh keterbatasan fungsi kognitif pada anak tunagrahita.

Peneliti mengamati secara langsung bagaimana pembelajaran diimplementasikan kepada siswa tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh. Temuan dari observasi ini direkap dalam tabel berikut:

No.	Yang diamati	Keterangan
1.	Guru mengkoordinasikan siswa	Guru mengarahkan siswa untuk tenang sebelum proses pembelajaran berlangsung

⁹² Hasil Wawancara dengan bagian Sarana dan Prasarana di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 13 Oktober 2023

2.	Guru memandu untuk pembacaan doa	Guru mengarahkan siswa untuk membaca doa belajar sebelum proses pembelajaran berlangsung
3.	Guru memperkenalkan kartu emosi	Guru mengajarkan kartu emosi dengan media gambar
4.	Guru mengajarkan doa sehari-hari	Guru bercerita tentang kehidupan disertai dengan doa sehari-hari
5.	Guru menyampaikan materi	Guru menyampaikan materi hijaiyyah dengan menulis dan menggunakan media gambar huruf hijaiyyah
6.	Guru membimbing siswa satu per satu	Guru membimbing siswa untuk menulis huruf hijaiyyah di papan tulis
7.	Guru mengajak siswa untuk shalat dhuha	Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mengambil wudhu' dan melaksanakan shalat dhuha
8.	Guru menggunakan strategi pembiasaan	Siswa-siswa dibimbing untuk melakukan kebiasaan yang telah diajarkan guru, seperti berwudhu', menggosok gigi setelah makan, dan sebagainya.
9.	Guru membimbing secara individual	Guru mengajarkan siswa secara satu per satu, contohnya dalam berdzikir, dan penguatan tauhid.
10.	Guru menggunakan strategi keteladanan	Guru selalu memberikan contoh yang positif kepada

		siswa agar siswa dapat menirukannya.
11.	Guru mengajak siswa bernyanyi	Guru mengajak siswa bernyanyi dengan menonton video
12.	Guru menggunakan strategi memberi nasehat	Guru membimbing siswa dengan memberi nasehat dan motivasi kepada siswa apabila melakukan kesalahan
13.	Guru membimbing siswa dalam shalat berjamaah	Guru membimbing siswa dalam shalat dhuha secara berjamaah dan dipandu oleh 2 orang guru
14.	Guru mengajarkan berpamitan	Guru membimbing siswa cara untuk berpamitan dengan guru dan juga orang tua, contohnya, memberikan salam kepada guru dan juga kepada orang tua
15.	Guru membina siswa sampai dijemput sama orang tua	Guru membimbing siswa sampai dijemput oleh orang tuanya, contohnya: diantar sampai kepada kendaraan orang tuanya dan dibimbing untuk membacakan doa naik kendaraan.

Tabel 3.5 Observasi guru kelas⁹³

Pada tahap obsevasi awal, Ibu kepala sekolah menjelaskan bahwa:

“Pembinaan aqidah dan akhlak siswa dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas. Pengembangan akhlak di dalam kelas merupakan tanggung jawab guru kelas

⁹³ Hasil Observasi guru kelas di SLB TNCC Kota Banda Aceh

yang mengajarkan agama dan cara berperilaku yang baik, dengan menggunakan materi pembelajaran yang sesuai. Sementara itu, di luar kelas, siswa belajar mengenai akhlak secara langsung melalui interaksi dengan guru, staf sekolah, kepala sekolah, teman sebaya, dan bahkan sampai kepada orang tua yang mengantar dan menjemputnya, dari cara berpamitan dengan orang tua yang mengantarkannya, mulai dari bersalaman dengan orang tua sampai dengan mengajarkan doa kendaraan disaat orang tua siswa menjemputnya kembali".⁹⁴

Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru sekolah dan staf sekolah tersebut terintegrasi dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, dan dilakukan secara teratur dengan melakukan metode pembiasaan, kedisiplinan, memberikan nasehat dan lain-lain. Hal ini diperlukan karena mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa tunagrahita tidaklah mudah.⁹⁵

3.2.1 Melalui Strategi Pembiasaan

Strategi yang digunakan dalam pembinaan aqidah dan akhlak siswa salah satunya ialah dengan metode pembiasaan. Hasil observasi yang peneliti lakukan di SLB TNCC Banda Aceh yaitu tentang kegiatan rutin yang dilakukan disekolah sebelum memulai pembelajaran hingga selesai proses pembelajaran pulang dan sampai pulang sekolah, yaitu siswa-siswa harus bersalaman dan berpamitan dengan orang tua yang mengantarnya, serta dengan para guru dan mengucapkan salam. Peneliti mengamati kegiatan tersebut memang rutin dilaksanakan di SLB TNCC Banda Aceh, bentuk pembiasaan itu dilakukan dengan cara diajarkan anak anak oleh gurunya masing-masing, agar

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023.

⁹⁵ Hasil Observasi di Sekolah SLB TNCC Banda Aceh pada hari Senin, 02 Oktober 2023

kedepannya siswa dapat melakukan dengan sendirinya tanpa harus diberitahukan lagi dan tanpa ada paksaan dari orang lain.⁹⁶

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran ialah sebagai berikut:

- a. Saat pagi hari anak-anak mengikuti senam pagi terlebih dahulu yang dipandu oleh guru, kemudian saat memasuki ruang belajar, siswa diajarkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu dan diberikan intruksi oleh guru untuk berdiri siap, agar untuk diperbolehkan duduk.
- b. Saat proses belajar dimulai, siswa diajarkan membaca doa belajar serta dipandu oleh gurunya, lalu diabsen satu per satu.
- c. Siswa-siswa diajarkan cara memperkenalkan dirinya ke gurunya dan kepada teman-temannya di depan kelas.
- d. Siswa-siswa diajarkan menggunakan media gambar yaitu kartu emosi, agar siswa-siswa bisa memahami bagaimana gambar yang menunjukkan bahwa seseorang sedang marah, gelisah, takut, sedih, senang dan lain sebagainya.
- e. Hari senin sampai hari kamis melalui Pendidikan Agama Islam, siswa-siswa diajarkan berwudhu' mulai dari mencuci tangan hingga membasuh kedua kaki, serta dipandu oleh guru kelasnya masing-masing untuk melaksanakan shalat dhuha.
- f. Dalam shalat dhuha yang dipraktikkan di dalam ruang kelas, guru mengajarkan siswa mengenai gerakan shalat dan bacaan-bacaan shalat yang dipandu oleh guru kelas.

⁹⁶ Hasil Observasi di Sekolah SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023.

- g. Setelah shalat selesai anak-anak diajarkan dzikir setelah shalat dan dipandu oleh guru kelas.
- h. Siswa-siswa diajarkan kemandirian untuk melipat sajadah dan mukenah yang sudah digunakan dalam shalat dhuha, dan meletakkannya kembali ke dalam rak sesuai arahan dari gurunya.
- i. Siswa-siswa diberikan penguatan tauhid tentang Allah ada tanpa tempat, dilakukan secara individu setelah selesai shalat dhuha yang dipandu oleh guru kelas masing-masing.
- j. Kemudian siswa-siswa diberikan waktu untuk makan bersama dengan teman sekelas, bekal yang telah disiapkan dari rumah, lalu diajarkan doa sebelum dan sesudah makan, dan diajarkan untuk berbagi kepada teman-teman yang lain. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengingat doa-doa yang telah diajarkan oleh gurunya.
- k. Setelah selesai makan, siswa diajarkan untuk mencuci piring masing-masing dan menggosok gigi serta dipandu oleh gurunya.⁹⁷

Menurut kepala sekolah mengungkapkan bahwa, kebiasaan yang diterapkan setiap hari jumat, ialah:

“Setiap hari jumat semua anak-anak diajarkan materi mengenai Pendidikan Agama Islam, baik dari pelafalan makharijul huruf, praktik gerakan wudhu’, gerakan-gerakan shalat, praktik bacaan shalat, adab shalat, dzikir, doa sehari-hari, penguatan tauhid, menulis huruf hijaiyah, mencocokkan huruf hijaiyah, serta mewarnai huruf hijaiyah yang sudah ditulis oleh masing-masing anak hingga bercerita sambil mempraktikkan doa sehari-hari yang telah diajarkan oleh guru kelasnya”.⁹⁸

⁹⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan proses pembelajaran di hari jumat ialah dari segi-segi berikut ini:

a. Membaca Asmaul Husna

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan anak-anak sebelum masuk ke kelas pada pagi hari. Kegiatan ini dilakukan di halaman sekolah yang dipandu oleh guru, agar anak-anak mudah dalam melafalkan Asmaul Husna.

b. Praktik Gerakan Wudhu'

Kemampuan anak dalam melakukan gerakan berwudhu' mulai cukup baik. Anak-anak diberikan instruksi oleh guru kelas masing-masing untuk memulai kegiatan berwudhu' dengan melipat lengan baju atau celana, lalu membaca niat wudhu', namun anak masih membutuhkan bantuan guru dikarenakan anak belum hafal dan juga memperbaiki artikulasi bacaan anak, lalu diajarkan berwudhu' dimulai dengan membasuh tangan, hidung dan berkumur-kumur. Namun ada beberapa bagian berwudhu' yang masih harus dikontrol dan dibantu secara fisik yaitu pada saat membasuh tangan hingga siku, telinga, dan pada bagian kaki sampai mata kaki, dikarenakan anak-anak masih belum rata dalam membasuhnya, kemudian anak-anak sudah mampu membaca doa setelah berwudhu' dengan mandiri serta diperbaiki bacaan oleh guru kelasnya masing-masing.

c. Praktik Shalat

Kemampuan anak-anak dalam melakukan gerakan shalat sudah cukup baik, anak-anak sudah dapat menyiapkan perlengkapan shalat, seperti membentangkan sajadah dan memakai mukenah secara mandiri. Anak-anak sudah dapat berdiri dengan tegak secara konsisten, melipat tangan

dengan baik setelah takbiratul ihram, anak sudah mulai menguasai seluruh bacaan shalat dengan baik, yang dibacakan secara lantang oleh anak serta dipadu oleh gurunya, anak sudah mampu ruku' dengan posisi yang lurus dan benar sesuai dengan arahan gurunya dan juga melakukan sujud dengan benar serta posisi kaki/jari kaki anak yang masih harus dikontrol, dikarenakan masih sering diangkat ketika sujud berlangsung, sudah mampu melakukan gerakan duduk tahyat akhir dengan baik namun posisi duduk anak perlu diperbaiki agar tidak bungkuk dan duduk dengan posisi punggung yang tegap. Anak sudah konsisten mengangkat jari telunjuk pada saat bacaan dua kalimat syahadat dan juga sudah dapat melakukan gerakan hingga akhir shalat.

d. Dzikir

Kemampuan anak dalam membaca bacaan dzikir sudah mulai optimal, anak juga mulai mampu untuk menghafal bacaan zikir secara keseluruhan, namun dari segi tajwid masih perlu diperbaiki agar bacaan terdengar jelas dan benar. Suara anak saat melafalkan bacaan juga sudah mulai konsisten.

e. Penguatan Tauhid

Kegiatan pembiasaan penguatan tauhid ini dilakukan setelah shalat dan zikir dilaksanakan. Anak-anak diarahkan duduk melingkar saat mendengarkan kalimat tauhid yang diucapkan berupa:

“Allah ada tanpa tempat, Allah ada tanpa awalan, Allah tidak menyerupai makhluk, apapun yang terlintas tentang Allah, maka Allah tidak seperti itu.”

Sebagian anak sudah mampu menyebutkannya secara mandiri dikarenakan sudah hafal, dan sebahagiannya lagi masih dalam arahan gurunya dengan cara

diajarkan secara individual membaca secara lantang dan diikuti oleh anak.

f. Membaca Doa Sehari-hari

Anak sudah mampu menghafal bacaan doa sebelum makan, sesudah makan, doa sebelum tidur, bangun tidur, doa masuk kamar mandi, keluar kamar mandi, doa sesudah berwudhu', doa masuk masjid, keluar masjid, doa ketika hujan, doa untuk kedua orang tua, keselamatan dunia dan akhirat, doa naik kendaraan serta doa sebelum dan sesudah belajar. Namun untuk artikulasi bacaan anak masih perlu dilatih dan dibimbing oleh gurunya agar dapat terdengar jelas dan benar.⁹⁹

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan kemampuan siswa tunagrahita. Pendidikan tersebut bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat menunjukkan perilaku yang baik dilingkungan sekolah dan juga dilingkungan masyarakat, dan memiliki kemampuan untuk merawat diri sendiri. Dengan cara pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik di lingkungan sekolah, maka siswa tunagrahita akan lebih mudah diterima oleh keluarga dan lingkungan sekitar mereka.

3.2.2 Melalui Strategi Keteladanan

Keteladanan mencerminkan kesediaan setiap individu untuk menjadi teladan dan representasi nyata dari suatu perilaku. Di lingkungan sekolah, karakter seorang guru mencerminkan nilai-nilai yang akan ditiru oleh siswanya. Kepala sekolah SLB TNCC Banda Aceh menekankan bahwa

⁹⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023.

guru memiliki peran penting sebagai contoh yang patut diikuti.

“Menurut Kepala Sekolah SLB TNCC Banda Aceh, strategi keteladanan ialah salah satu strategi yang memang harus digunakan oleh guru dalam membimbing dan mendidik anak dengan cara menunjukkan nilai-nilai karakter yang positif. Hal ini bisa dilakukan dengan cara guru terlebih dahulu dididik harus mampu dari segi shalat, bacaan shalat, cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar, doa sehari-hari, serta hal-hal lainnya, agar dapat memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak yang akan dibimbing oleh gurunya masing-masing dan dengan pengajaran langsung oleh guru dari perilaku sehari-hari guru yang positif di lingkungan sekolah”.¹⁰⁰

“Keteladanan ini melibatkan transformasi sikap dan mental guru, yang selalu menunjukkan perilaku yang baik, berbicara dengan sopan dan santun, serta menunjukkan kebijaksanaan dalam proses pembelajaran, sehingga anak-anak dapat menirukannya, baik itu dalam ruang lingkup sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya disiplin, jujur, tanggung jawab, tutur kata yang lemah lembut dan santun, sehingga anak-anak dapat mengaplikasikannya di rumah, lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat”.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi keteladanan adalah pendekatan yang ditempuh oleh guru dalam membentuk perilaku etis siswa melalui contoh-contoh positif yang diberikan kepada mereka untuk ditiru dan diterapkan. Tujuannya adalah untuk memupuk sikap dan perilaku yang baik pada siswa. Dalam hal ini, guru harus lebih dari sekadar memberikan prinsip-

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023

prinsip, karena yang lebih penting bagi siswa adalah memiliki figur yang memberikan contoh nyata dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Guru harus mampu memimpin siswa, membimbing mereka menuju tujuan yang jelas, dan menjadi teladan bagi mereka.

3.2.3 Melalui Strategi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukanlah sesuatu yang timbul secara spontan, akan tetapi dibutuhkan dorongan internal untuk mendorong individu agar memahami tanggung jawab mereka. Selain itu, melatih diri dan membiasakan diri adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk selalu berkomitmen terhadap proses belajar. Kesadaran terhadap pentingnya belajar merupakan kunci dalam membentuk disiplin belajar pada anak. Pembentukan disiplin belajar sebaiknya dimulai sejak dini agar menjadi rutinitas yang konsisten.

Kedisiplinan merupakan nilai yang ditanamkan secara rutin di SLB TNCC Banda Aceh, dan ini adalah pelajaran yang diberikan kepada individu agar mereka dapat menjalani hidup dengan disiplin. Tata aturan disiplin di SLB TNCC Banda Aceh telah membuktikan komitmennya terhadap menjaga disiplin, baik sebelum maupun setelah proses belajar mengajar berlangsung, terutama dalam hal pengaturan waktu.¹⁰²

Dalam konteks ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas, dengan pernyataan berikut:

“Di SLB TNCC Banda Aceh, strategi kedisiplinan itu sangat berpengaruh dalam pembinaan aqidah dan akhlak anak, karena melalui kedisiplinan kita akan terlatih untuk menjaga kedisiplinan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, khususnya dalam membina akhlak anak, karena

¹⁰² Hasil Observasi di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023

individu yang disiplin itu cenderung lebih memiliki komitmen, dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kami selalu menanamkan nilai kedisiplinan baik itu kami sebagai guru maupun siswa. Dalam hal kedisiplinan, terutama dalam masalah kehadiran tepat waktu di sekolah, guru selalu memberikan contoh yang baik dengan datang lebih awal dari pada siswa. Sebahagian dari tugas kami sebagai guru yaitu, guru pagi-pagi selalu siap menyambut kedatangan siswa dan mengajarkan kebiasaan untuk memberikan salam kepada guru yang menyambutnya dan juga cara berpamitan dengan orang tua, hal ini bertujuan untuk memberikan contoh positif kepada anak, sehingga mereka dapat meniru dan selalu datang tepat waktu ke sekolah. Oleh karena itu karena dengan kedisiplinan akan mewujudkan individu yang baik dan terarah dalam berkehidupan”.¹⁰³

3.2.4 Melalui Strategi Nasehat (*Mauidzah*)

Memberikan Nasehat adalah salah satu strategi yang diterapkan oleh guru kelas untuk anak-anak di SLB TNCC Banda Aceh, agar menumbuhkan motivasi dan minat anak-anak dalam melakukan hal-hal baik.

Sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh guru kelas bahwa:

“guru selalu senantiasa dalam mengingatkan anak untuk berbuat baik kepada orang tua, meminta maaf jika ada salah dengan teman sekelas, diberikan nasehat oleh gurunya bahwa “Jika kita tidak minta maaf maka kita akan berdosa”, sehingga anak-anak termotivasi untuk meminta maaf dengan temannya bahkan tanpa disuruh oleh gurunya, oleh karena itu strategi memberikan nasehat terhadap anak-anak, khususnya anak tunagrahita, itu menjadi salah satu faktor membina karakter atau akhlak anak agar selalu bersikap baik dengan orang lain, sehingga anak selalu

¹⁰³ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ibu Lidiya selaku guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023

diberikan nasehat agar anak berperilaku baik terhadap teman-temannya dan juga guru-gurunya, hal tersebut dilakukan baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran”.¹⁰⁴

3.3 Faktor pendukung dan penghambat strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas (Tunagrahita) di SLB TNCC Banda Aceh

3.3.1 Hambatan strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh

Dalam upaya membangun aqidah dan akhlak anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh, berbagai kendala yang mungkin menghambatnya tidak dapat diabaikan. Kendala-kendala ini dapat mengganggu proses pembinaan akhlak dan berpotensi merusak akhlak siswa. Ada beberapa kendala yang sering muncul dalam upaya pembinaan akhlak siswa tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh.

Siswa tunagrahita memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata, serta berbagai kekurangan dan kelemahan lainnya. Dengan kondisi anak yang demikian, upaya pembinaan akhlak menjadi kurang optimal. Kemampuan intelektual yang rendah menyulitkan anak tunagrahita dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, kondisi fisik yang tidak sempurna akan berdampak pada tingkat motivasi siswa dalam mengadopsi perilaku positif. Mereka cenderung enggan untuk melibatkan diri dalam tindakan-tindakan baik, lebih suka berdiam diri, sulit untuk disuruh kedepan untuk diajarkan materi yang diberikan oleh guru kelasnya, anak tersebut hanya terfokus pada diri sendiri.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023

¹⁰⁵ Hasil Observasi di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023

Dalam konteks ini, peneliti juga menjalani sesi wawancara dengan guru kelas, menurut pernyataannya:

“Menurut pandangan saya, hambatan yang kami identifikasi di sekolah bahwa anak tunagrahita itu sulit untuk diajak berbicara dikarenakan juga belum terlalu mampu dalam berbicara sehingga anak lebih suka berdiam diri, dan itu menjadi salah satu faktornya, dan juga berkaitan dengan latar belakang anak yang berasal dari beragam latar belakang dan keluarga yang berbeda, sehingga seringkali mereka membawa pola perilaku atau tradisi dari lingkungan sebelum mereka bergabung dengan sekolah ini. Hal ini memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku anak-anak, karena pengaruh lingkungan tempat anak-anak tinggal juga memiliki peran penting, misalnya Interaksi di luar sekolah, seperti di lingkungan tempat mereka tinggal, dapat membawa dampak signifikan ketika mereka berada di sekolah, misalnya dalam hal kelesuan atau kurang semangat dalam belajar”.¹⁰⁶

Dalam konteks ini, peneliti juga melaksanakan sesi wawancara dengan kepala sekolah, menurut pernyataannya ialah:

“Dari segi faktor latar belakang orang tuanya, kurangnya kerjasama yang efektif dari orang tua mengakibatkan pembinaan akhlak siswa tunagrahita tidak mencapai potensinya, meskipun pihak sekolah telah berupaya sebaik mungkin untuk membimbing mereka. Misalnya, dari segi rutin shalat lima waktu yang seharusnya orang tua juga harus mendorong anak untuk melaksanakannya, walaupun sekolah telah mengajar dan mendorong kemandirian serta disiplin pada anak-anak, kalau di rumah, mereka sering

¹⁰⁶ Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023

dimanjakan oleh orang tua mereka, yang mengakibatkan mereka menjadi malas. Ketika anak tunagrahita diperlakukan dengan begitu, mereka bisa kehilangan kemampuan untuk mandiri dan kepercayaan diri, yang pada akhirnya dapat mengarah pada ketergantungan, ketidakmauan untuk bergerak atau belajar, serta isolasi dari interaksi sosial, sehingga mereka kurang memperhatikan dunia di luar mereka”.¹⁰⁷

3.3.2 Solusi dalam mengatasi strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak Tunagrahita di SLB TNCC Kota Banda Aceh

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, sekolah dapat mengusulkan solusi berikut:

“Menurut kepala sekolah SLB TNCC Banda Aceh, yaitu: Pertama, mengadakan rapat atau pertemuan silaturahmi antara orang tua anak dan pihak sekolah yang akan diselenggarakan di sekolah. Pertemuan ini bertujuan memberikan panduan kepada orang tua tentang cara terbaik untuk mendukung anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita. Tujuan dari pertemuan ini adalah menciptakan kesinambungan dalam upaya pembinaan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kedua, terus memberikan bimbingan kepada anak tunagrahita dalam berbagai aspek, seperti kemampuan untuk merawat diri, belajar, menghadapi kehidupan sehari-hari, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan lain yang dapat bermanfaat bagi mereka. Hal ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri yang kuat pada anak-anak tersebut, baik di lingkungan sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat umum. Dengan cara ini, diharapkan masyarakat tidak akan meremehkan anak-anak yang memiliki kebutuhan

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan kepala sekolah di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023

khusus tunagrahita karena keterbelakangan mental mereka”.¹⁰⁸

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan wali kelas, dalam pernyataannya mengemukakan bahwa:

“Dalam pembinaan akhlak anak tunagrahita tersebut lebih dilakukan dengan metode latihan dan pembiasaan, sehingga anak akan sedikit lebih bisa melakukan apa yang diajarkan oleh gurunya, karena dengan metode pembiasaan yang dilakukan maka anak-anak terus mengulang atau mempraktekkan kebiasaan yang dilakukan, seperti diajarkan memberikan salam kepada guru dan orang tuanya, meminta maaf kepada teman apabila ada kesalahan, diajarkan untuk saling berbagi, diajarkan untuk mandiri, contohnya seperti menggosok gigi, mencuci piring dan gelas setelah makan tanpa harus dibantu lagi oleh gurunya. Oleh karena itu maka akhlak anak akan menjadi lebih baik dengan cara membiasakan, baik itu dalam ruang lingkup pembelajaran atau diluar proses pembelajaran”.¹⁰⁹

3.4 Pembahasan Hasil Strategi Pembinaan Aqidah Dan Akhlak Pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh

Setelah menyajikan data yang telah diungkap dalam temuan penelitian di atas, sebagai langkah selanjutnya dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Analisis ini menguraikan secara rinci tentang strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh.

Pembinaan akhlak dapat disatukan dalam pengajaran di dalam ruang kelas. Disarankan agar mata pelajaran yang terkait dengan moral dan etika diperkaya dan dihubungkan

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan kepala sekolah di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023

dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kegiatan pendidikan di luar kelas juga dapat dimanfaatkan untuk memajukan nilai-nilai karakter pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Sebagai seorang pendidik, guru perlu memiliki kreativitas yang tinggi, inovasi, pemahaman yang mendalam tentang strategi yang akan diterapkan dalam pembinaan akhlak anak, serta pengetahuan tentang psikologi anak didik agar dapat menemukan metode yang paling efektif untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Salah satu elemen yang mendukung hal ini adalah penggunaan strategi. Guru harus merencanakan strategi khusus untuk memastikan bahwa anak-anak tunagrahita dapat menyerap pelajaran dengan maksimal dalam proses pembelajaran.

Dalam pembinaan akhlak anak tunagrahita, guru perlu memiliki fleksibilitas, agar tidak hanya bergantung pada satu strategi saja, dan penting juga untuk memperhatikan situasi dan kondisi, guna menentukan strategi yang sesuai untuk mencapai visi dan misi pembelajaran, terutama dalam hal pembinaan akhlak.

Di Sekolah Luar Biasa The Nanny Children Center (SLB TNCC) Banda Aceh, terdapat beberapa strategi atau metode dalam pembinaan aqidah dan akhlak untuk anak tunagrahita, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

3.4.1 Melalui Strategi Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara untuk membentuk kebiasaan yang telah ada dan sering kali diulang. Proses pembiasaan ini juga melibatkan usaha berkelanjutan dalam menanamkan kebiasaan baik sehingga nilai-nilai positif dari kebiasaan tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang.¹¹⁰

¹¹⁰ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 29

Dalam pembinaan aqidah dan akhlak anak, khususnya anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh, Setiap hari anak-anak diajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik terhadap orang tua, guru-gurunya serta teman-teman yang ada disekolah, membuka sepatu secara mandiri dan meletakkannya di tempat rak sepatu yang telah disediakan dan juga cara memberikan salam ketika masuk kelas, membaca doa belajar dan sesudah belajar, praktik gerakan wudhu', gerakan-gerakan shalat, praktik bacaan shalat, adab shalat, dzikir, doa sehari-hari, penguatan tauhid, menulis huruf hijaiyah, mencocokkan huruf hijaiyah, serta mewarnai huruf hijaiyah yang sudah ditulis oleh masing-masing anak hingga bercerita sambil mengulang doa sehari-hari yang telah diajarkan oleh guru kelasnya.

Hal ini selalu dibiasakan kepada anak-anak khususnya anak tunagrahita, agar terbentuk perilaku dan akhlak yang baik bagi anak-anak, serta bisa mandiri dalam melakukan suatu hal, tanpa harus ketergantungan dengan orang lain.

3.4.2 Melalui Strategi Keteladanan

Pendidikan perilaku melalui keteladanan merujuk pada pendidikan yang melibatkan pemberian contoh konkret kepada peserta didik. Di lingkungan sekolah, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan, dimana guru diharapkan untuk selalu memberikan teladan yang positif kepada para siswa, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun situasi lainnya.¹¹¹

Menurut Kepala Sekolah SLB TNCC Banda Aceh, Metode keteladanan ialah salah satu metode yang memang harus digunakan oleh guru dalam membimbing dan mendidik anak dengan cara menunjukkan nilai-nilai karakter

¹¹¹ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (terj), Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 63

yang positif. Hal Ini bisa dilakukan dengan cara guru terlebih dahulu di didik harus mampu dari segi shalat, bacaan shalat, cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar, doa sehari-hari, serta hal-hal lainnya, agar dapat memberikan contoh yang baik terhadap anak-anak yang akan dibimbing oleh gurunya masing-masing dan dengan pengajaran langsung oleh guru dari perilaku sehari-hari guru yang positif di lingkungan sekolah.¹¹²

Oleh karena itu startegi keteladanan itu sangat berpengaruh dalam membina akhlak anak-anak, khususnya pada anak tunagrahita, karena dengan keteladanan guru-guru dapat memberikan contoh yang positif untuk anak-anak, sehingga anak-anak dapat menirukan dan mempraktikkan perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3.4.3 Melalui Strategi Kedisiplinan

Kedisiplinan diidentifikasi sebagai salah satu strategi untuk menjaga kelancaran proses pendidikan. Strategi ini sering kali melibatkan pemberian sanksi. Tujuannya adalah untuk membangkitkan kesadaran pada siswa bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah tidak tepat, sehingga mereka tidak akan mengulanginya lagi.¹¹³

Di SLB TNCC Banda Aceh, metode kedisiplinan itu sangat berpengaruh dalam pembinaan aqidah dan akhlak anak, karena melalui kedisiplinan kita akan terlatih untuk menjaga kedisiplinan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, khususnya dalam membina akhlak anak, karena individu yang disiplin itu cenderung lebih memiliki komitmen, dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kami

¹¹² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Jumat, 13 Oktober 2023

¹¹³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985), hlm. 46 - 49

selalu menanamkan nilai kedisiplinan baik itu kami sebagai guru maupun siswa.

Dalam hal kedisiplinan, terutama dalam masalah kehadiran tepat waktu di sekolah, guru selalu memberikan contoh yang baik dengan datang lebih awal dari pada siswa. Sebahagian dari tugas mereka, guru pagi-pagi selalu siap menyambut kedatangan siswa dan mengajarkan kebiasaan untuk memberikan salam kepada guru yang menyambutnya dan juga cara berpamitan dengan orang tua, hal ini bertujuan untuk memberikan contoh positif kepada anak, sehingga mereka dapat meniru dan selalu datang tepat waktu ke sekolah. Oleh karena itu karena dengan kedisiplinan akan mewujudkan individu yang baik dan terarah dalam berkehidupan.¹¹⁴

Di Sekolah SLB TNCC Banda Aceh, strategi kedisiplinan menjadi salah satu strategi dalam pembinaan akhlak anak-anak berkebutuhan khusus, dengan adanya kedisiplinan maka perilaku anak akan menjadi lebih terarah, sekalipun jika ada yang melanggar diberikan sanksi yang sesuai, misalnya anak-anak tidak meletakkan tas pada tempatnya, maka anak-anak disuruh ambil kembali dan meletakkannya di rak tas yang telah disediakan, agar anak-anak tidak mengulanginya lagi dan terbiasa dengan kedisiplinan.

3.4.4 Melalui Strategi Nasehat (*Mawidzah*)

Strategi memberi nasehat ialah salah satu strategi yang diterapkan di sekolah SLB TNCC Banda Aceh oleh guru kelasnya masing-masing, guna untuk memperbaiki akhlak anak dalam lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat.

¹¹⁴ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ibu Lidiya selaku guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023

Sebagaimana yang diajarkan oleh gurunya untuk selalu melakukan hal-hal yang positif dan guru selalu senantiasa dalam mengingatkan anak untuk berbuat baik kepada orang tua, meminta maaf jika ada salah dengan teman sekelas, diberikan nasehat oleh gurunya bahwa “Jika kita tidak minta maaf maka kita akan berdosa”, sehingga anak-anak termotivasi untuk meminta maaf dengan temannya bahkan tanpa disuruh oleh gurunya, oleh karena itu strategi memberikan nasehat terhadap anak-anak, khususnya anak tunagrahita, itu menjadi salah satu faktor membina karakter atau akhlak anak agar selalu bersikap baik dengan orang lain, sehingga anak selalu diberikan nasehat agar anak berperilaku baik terhadap teman-temannya dan juga guru-gurunya, hal tersebut dilakukan baik itu dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.¹¹⁵

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Rasyid Ridla bahwa, Nasehat (Mauidzah) adalah bentuk nasehat yang memberikan peringatan tentang perbuatan baik dan kebenaran dengan cara yang dapat memengaruhi hati dan mendorongnya untuk mengamalkannya. Metode mauidzah harus mencakup tiga unsur, yaitu:

1. Penjelasan tentang tindakan baik dan benar yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, khususnya peserta didik, seperti perilaku sopan santun, kewajiban berjamaah, atau kerajinan dalam beramal.
2. Memberikan motivasi untuk melaksanakan perbuatan baik.
3. Memberikan peringatan tentang dosa atau konsekuensi buruk yang dapat muncul jika

¹¹⁵ Hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas di SLB TNCC Banda Aceh pada hari Rabu, 04 Oktober 2023

melakukan perbuatan yang dilarang, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.¹¹⁶



¹¹⁶ M.Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 1

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya, mengenai temuan fakta hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 4.1.1 Strategi yang digunakan dalam pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh yaitu: 1) Melalui Strategi pembiasaan, 2) Melalui strategi keteladanan, 3) Melalui strategi kedisiplinan, 4) Melalui strategi memberi nasehat (mauidzah). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan aqidah dan akhlak yang dilakukan di SLB TNCC Banda Aceh khususnya pada anak tunagrahita sudah baik, dengan strategi-strategi yang diterapkan oleh guru-guru kelasnya, sehingga dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh guru kepada anak-anak tunagrahita khususnya, perilaku dan sikap anak sudah baik, walaupun tidak sempurna seperti yang diharapkan karena dengan keterbatasan yang mereka miliki.
- 4.1.2 Terdapat beberapa hambatan dalam strategi pembinaan aqidah dan akhlak pada anak disabilitas tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh, Siswa tunagrahita memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dari anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki tingkat kecerdasan yang di bawah rata-rata, serta berbagai kekurangan dan kelemahan lainnya. Anak tunagrahita itu sulit untuk diajak berbicara dikarenakan juga belum terlalu mampu dalam berbicara sehingga anak lebih suka berdiam diri, dan itu menjadi salah satu faktornya, dan juga berkaitan dengan latar belakang anak yang berasal dari beragam latar belakang dan keluarga yang berbeda, sehingga seringkali mereka membawa pola perilaku atau tradisi dari lingkungan sebelum mereka bergabung dengan sekolah ini.

Adapun solusi yang diberikan dengan cara: 1) Mengadakan pertemuan dengan orang tua anak, hal ini bertujuan memberikan panduan kepada orang tua tentang cara terbaik untuk mendukung anak-anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita. 2) Menerapkan strategi latihan dan pembiasaan, karena dengan strategi pembiasaan yang dilakukan maka anak-anak terus mengulang atau mempraktekkan kebiasaan yang dilakukan.

4.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disajikan, beberapa rekomendasi akan diberikan berkaitan dengan Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh. Beberapa saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

- 5.2.1 Kepada pimpinan atau kepala sekolah, disarankan untuk selalu mengawasi perkembangan akhlak anak, khususnya anak tunagrahita. Hal ini karena anak yang memiliki kekurangan atau berkebutuhan khusus, sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan yang maksimal, dikarenakan anak tunagrahita sedikit lebih sulit untuk diajarkan suatu hal, hal tersebut juga disebabkan dengan keterbatasan yang mereka miliki.
- 5.2.2 Kepada guru kelas, disarankan untuk terus memperbaiki pemanfaatan strategi pembelajaran dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak tunagrahita, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap atau akhlak yang positif.
- 5.2.3 Kepada para pembaca, dalam konteks penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat sejumlah kelemahan yang memerlukan perbaikan dan koreksi. Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa penelitian berikutnya akan dapat memperbaiki, melengkapi dan menyempurnakan temuan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin 'Abdil Hamid Al-Atsari, *Panduan 'Aqidah lengkap*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013
- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006
- Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghozali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, terj, Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Ahmad ibnu Hanbal, *Musnad Ahmad*, Mu'assasah Qordoba, Kairo, tt., Juz II,
- Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'rif Bandung, 1985
- Ahmad Aqil Ali Azizi, *Metode Demonstrasi Dalam Pelaksanaan Ibadah Praktis Pada Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Di SLB C Wiyata Dharma II Sleman*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009
- Ahmad Dimyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, Bandung: Sinar Baru Al gensindo, 2004
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1974
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Ali Yafi, *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 2000
- Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Semarang: Walisongo Press, 2010
- Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005

- American Psychiatric Association, *Diagnostic and statistical manual of mental disorder DSM-5*, American Psychiatric Publishing, 2013
- Ana Rahmawati, *Konsep Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus di SD Semai Jepara*, EDUKASIA ISLAMIKA Universitas Nahdlatul Ulama Jepara, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3 No. 2, Desember 2018
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Sleman: KTSP, 2009
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak Bandung*: Pustaka Setia, 2010
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid VII*, Yogyakarta: Dana Bhaktii Wakaf, 1995
- Fauzi Saleh, Alimuddin, *Pendidikan Islam Solusi Problematika Modern*, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007
- Hardani, Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020
- Husamah, *A to Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996
- M Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, Yogyakarta, Hak Cipta, 2015
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*
- M. Sukarjo, Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

- Mahyudin, *Kuliyah Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003
- Meita Shanty, *Strategi Belajar untuk Anak Berkebutuhan Khusus*
Yogyakarta: Familia, 2012
- Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas
Indonesia Press, 1992
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*,
Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz
Media, 2011
- Mukhamad Rikza, *Strategi Pembelajaran Ekspositori Bagi
Tunagrahita Studi Pengajaran Agama Islam di SLB Negeri
Ungaran*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo,
2011
- Munzir Haitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru:
Infinite Press, 2004
- Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media Group,
2009
- Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi
Pembelajarannya* Jogjakarta: Javalitera, 2012
- Nur Aminatun Wakhidah, *Analisis Strategi Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di Sekolah
Luar Biasa (SLB) Pelita Ilmu Semarang*, Semarang: UIN
Walisongo, 2014
- Nur'aeni, *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*, Jakarta: Rineka
Cipta, 1997
- Rafael Lisinus dan Pastiria Sembiling, *Pembinaan Anak
Berkebutuhan Khusus* Yayasan Kita Menulis, 2020
- Riris Nur Kholidah Rambe, *Penerapan Strategi Index Card Match
Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata
pelajaran Bahasa Indonesia*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No. 1
Januari-Juli 2018
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik:
Caremedia Communication, 2018

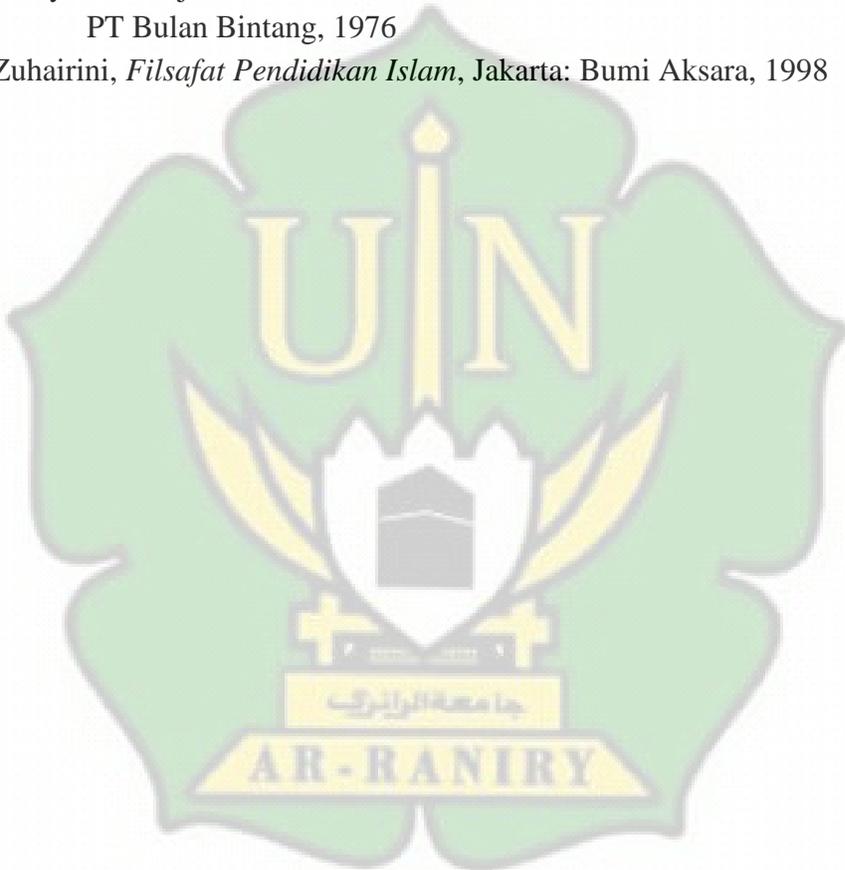
- Siti Fatimah Mutia Sari, dkk, *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLB N Purwakarta)*, Jurnal Penelitian & PKM Universitas Padang, Juli 2017 Vol 4, No: 2
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rajawali, 1987
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 15 No. 1, 2017
- Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Jibrin, *Cara Mudah Memahami Aqidah: Sesuai Al-Quran, As-Sunnah dan Pemahaman Salafus Shalih*, t.t.t: Pustaka At-tazkia, 2006
- Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin*, terj. Munirul Abidin, Jakarta: PT Darul Falah, 2006
- Umar Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1995
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
- Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, *Prinsip Khusus dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita*, Jurnal Santiaji Pendidikan Universitas Mahasaraswati Denpasar, Volume 9, Nomor 2, Juli 2019
- Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007

Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, LPPI, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993

Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004

Zakiah Daradjat, *Membina, Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1976

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 221/Un.08/Ps/04/2023

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Genap Tahun Akademik 2022/2023, pada hari Rabu tanggal 22 Februari 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Rabu Tanggal 15 Maret 2023.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu :

- Menunjuk:
1. Dr. Syahminan, M. Ag
2. Dr. Mumtazul Fikri, MA

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Khairul Umam
N I M : 201003116
P r o d i : Pendidikan Agama Islam
J u d u l : Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SDLB Kota Banda Aceh

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 03 April 2023.
Direktur,

Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanamar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 3182/Un.08/ Ps.I/08/2023
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Tesis*

Banda Aceh, 25 Agustus 2023

Kopada Yth

Kepala SDLB TNCC Gampong Keuramat Kecamatan Kuta Alam

di-

Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

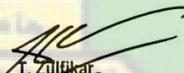
Nama : Khairul Umam
NIM : 201003116
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Lamgugob, Syiah Kuala Kota Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: **"Strategi Pembinaan Aqidah dan Akhlak pada Anak Disabilitas (Tunagrahita) di SDLB Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





**Yayasan Rumah Kita Indonesia
Sekolah Luar Biasa (SLB)
The Nanny Children Center (TNCC)**

Pusat Edukasi dan Terapi Anak Istimewa
Jalan Rajawali No 5, Kp Kramat Banda Aceh
No telp. 085260805411, Email : tncc.indonesia@gmail.com

SURAT KETERANGAN
826/SLB-TNCC/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : DM. Ria Hidayati, S. Psi., M. Ed

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Khairul Umam

NIM : 201003116

Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah selesai melakukan penelitian di SLB TNCC pada 13 Oktober 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 18 Oktober 2023

**SLB TNCC
Kepala Sekolah**


DM. Ria Hidayati, S.Psi., M.Ed

AR-RANIRY

Dokumentasi Kegiatan di SLB TNCC Kota Banda Aceh



Kegiatan Senam di Pagi Hari



Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB TNCC Banda Aceh



Proses Belajar Mengajar



Kegiatan Mencuci Piring Setelah Makan



Kegiatan Membaca Doa Setelah Berwudhu'



Shalat Dhuha Secara Berjamaah



Berdzikir Bersama



Wawancara dengan Guru Kelas

Lembar Pedoman Wawancara

Identitas Informan

Nama : DM Ria Hidayati, S.Psi, M.Ed
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat Wawancara : Sekolah SLB TNCC
Hari/Tgl : Jumat/13 Oktober 2023

1. Bagaimana sejarah berdirinya SLB TNCC Banda Aceh?
2. Apa Visi Misi SLB TNCC Banda Aceh?
3. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki oleh sekolah agar tercapainya proses pembelajaran di SLB TNCC Banda Aceh?
4. Bagaimana keadaan peserta didik di SLB TNCC Banda Aceh?
5. Sejauh mana pendidik mendukung anak tunagrahita dalam pembinaan aqidah dan akhlak di SLB TNCC Banda Aceh?
6. Bagaimana pendidik dalam memberikan contoh kepada anak di SLB TNCC Banda Aceh?
7. Bagaimana cara bapak dan ibu dalam menasehati anak yang melakukan kesalahan atau perbuatan tercela?
8. Apakah sekolah mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru di SLB TNCC Banda Aceh?
9. Apakah penempatan kelas anak tunagrahita dan anak lainnya di gabung? Jika iya, apa alasannya?
10. Program apa saja yang dilakukan pada anak tunagrahita dalam pembinaan aqidah dan akhlak di SLB TNCC Banda Aceh?

Identitas Informan

Nama : Lidia S.Pd
Jabatan : Guru Kelas
Tempat Wawancara : Ruang Guru
Hari/Tgl : Rabu/04 Oktober 2023

1. Bagaimana klasifikasi dan karakteristik anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh?
2. Faktor apa saja yang menghambat bapak/ibu dalam proses pembinaan aqidah dan akhlak anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh?
3. Apa saja solusi yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi hambatan pembinaan aqidah dan akhlak pada anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh?
4. Bagaimana strategi yang bapak/ibu gunakan dalam pembinaan aqidah dan akhlak pada anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh?
5. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembinaan akhlak anak tunagrahita?
6. Bagaimana keadaan akhlak anak tunagrahita selama berada di luar kelas?
7. Apa tujuan dilakukan pembinaan aqidah dan akhlak pada anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh?
8. Bagaimana penempatan kelas pada anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh?
9. Persiapan apa saja yang bapak/ibu lakukan dalam menerapkan strategi pembinaan akhlak pada anak tunagrahita?
10. Metode apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam pembinaan aqidah dan akhlak anak tunagrahita?
11. Bagaimana suasana dalam pelaksanaan strategi pembinaan akhlak di SLB TNCC Banda Aceh?
12. Bagaimana materi pembelajaran yang bapak/ibu berikan pada anak tunagrahita di SLB TNCC Banda Aceh?

13. Bagaimana sikap anak tunagrahita dalam proses pembelajaran berlangsung?
14. Strategi apa saja yang bapak/ibu gunakan dalam proses pembelajaran?
15. Bagaimana cara bapak/ibu mengevaluasi hasil pembelajaran?

